

**METODE DAKWAH *BIL HAL* PADA PEMBENTUKAN
KARAKTER SANTRI DIPONDOK PESANTREN AL
HIDAYAH SEMARANG**

SKRIPSI

Di ajukan Guna Memenuhi Pernyataan Mencapai Program Sarjana (S-1)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



Disusun oleh :

NAFILA INAYATA

2001036079

**MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

NASKAH SKRIPSI

Judul Skripsi	Metode Dakwah Bil Hal Pada Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang
Hari, Tanggal Ujian	Jum'at, 28 Juni 2024
Tempat Ujian	Ruang Utama FDK
Dosen Pembimbing	Fania Mutiara Savitri, M.M
Dosen Penguji 1	Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
Dosen Penguji 2	Fania Mutiara Savitri, M.M
Dosen Penguji 3	Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
Dosen Penguji 4	Usfiyatul Marfu'ah, MSI

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nafila Inayata
NIM : 2001036079
Semester : VII (tujuh)

Judul Skripsi : Metode Dakwah *Bil hal* Pada Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 30 November 2023

Pembimbing,

Eania Mutiara Savitri.S.E. M.M

NIP. 199005072019032011

PENGESAHAN SKRIPSI

METODE DAKWAH *BIL HAL* PADA PEMBENTUKAN KARAKTER DIPONDOK
PESANTREN AL HIDAYAH SEMARANG

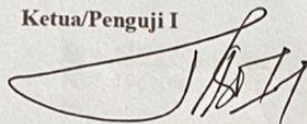
Disusun Oleh:

Nafila Inayata
2001036079

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Juni 2024, dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

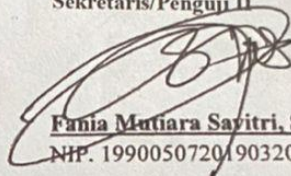
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



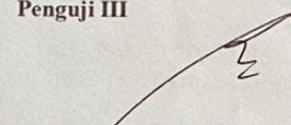
Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas M.Pd.
NIP. 196708231993032003

Sekretaris/Penguji II



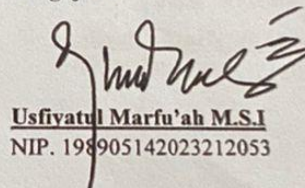
Fania Mutiara Sayitri, S.E., M.M.
NIP. 199005072019032011

Penguji III



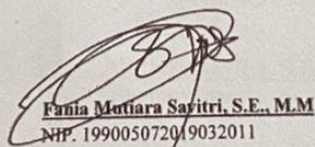
Drs. H. Fahrur Rozi M.Ag.
NIP. 196905011994031001

Penguji IV



Usfiyatul Marfu'ah M.S.I.
NIP. 198905142023212053

Mengetahui
Pembimbing



Fania Mutiara Sayitri, S.E., M.M.
NIP. 199005072019032011

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 10 Juli 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Juni 2024



Nafila Inayata

2001036079

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah sega puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, atas nikmat Iman, Islam dan Ihsan. Shalawat serta salam tak lupa kita harurkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga, sahabat dan seluruh umatnya dengan harapan semoga kita selalu mendapatkan berkah dari yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Skripsi yang berjudul “Metode Dakwah *Bil Hal* Pada Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang” disusun guna memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk meperoleh gelar sarjana Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak trimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. Moh Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dari Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dedy Susanto S.Sos.I., M.S.I selaku ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Bapak Lukmanul Hakim, M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Fania Mutiara Savitri selaku dosen pembimbing dan dosen wali studi yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan pengarahan hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Para dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo, yang telah membekali pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
6. Pengasuh serta pendiri Pondok Pesantren Fadlul Fadhlun, *Murobbi ruhina* Prof. Dr. KH. Fadlolan Musyaffa' Lc., MA dan Ibunyai Hj. Fenty Hidayah

S.Pd.I sebagai kedua orang tuaku ketika tinggal di pesantren. Yang telah menata akhlak, menata jiwa kami sebagai santri yang kelak akan menjadi bekal ilmu yang berkah dan manfaat untuk umat.

7. Teman-teman seperjuangan MD angkatan 2020 dan khususnya MD C yang telah menjadi keluarga baruku selama menuntut ilmu di UIN Walisongo.
8. Sahabatku seperjuangan di pesantren, khususnya kamar 13/2 mbak Hilma, mbak Umma, mbak Fikoh, mbak Lintang dan mbak Cindy yang selalu memberikan dukungan penuh ketika proses mengerjakan skripsi, yang selalu memberikan semangat, serta yang membangkitkan kembali ketika sedang lelah. Trimakasih karena dukungan dari kalian sangat berarti untukku berproses.
9. Sahabatku ketika di pesantren, Nawa dan Uus yang selalu memberikan dorongan, semangat dan motivasi ketika mengerjakan skripsi dan yang selalu siap menemaniku ke mana dan kapanpun aku pergi, yang selalu menjadi pendengar setia, serta penasehat yang baik untuk diriku sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan Sarjana S1 ini.
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sampaikan satu persatu yang secara tidak langsung turut membantu penyusunan skripsi ini. Penulis mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi, maka kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis guna kesempurnaan penulisan skripsi ini.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK	xi
BAB	I
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	14
BAB II	
METODE DAKWAH BIL HAL PADA PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH SEMARANG	22
A. Pengertian Metode.....	22
B. Dakwah.....	34
B. Metode <i>Bil Hal</i>	35
C. Pendidikan Karakter	Error! Bookmark not defined.
BAB III	
GAMBARAN UMUM	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang	43
B. Pelaksanaan Dakwah <i>Bil Hal</i> Pada Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang.	53

C. Kendala yang Dihadapi Dalam Proses Pelaksanaan Metode Dakwah <i>Bil hal</i> di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang	64
BAB IV	
ANALISIS METODE DAKWAH <i>BIL HAL</i> PADA PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH SEMARANG	
A. Analisis Pelaksanaan Dakwah Bil hal di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang.....	69
B. Analisis Kendala yang di Hadapi pada Metode Dakwah <i>Bil hal</i> Dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang.....	73
BAB V	
PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
C. Penutup.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan HidayahNya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini yang saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Muhammad Taqwa dan Ibu Chofifah yang selalu memberikan seluruh cinta dan kasih sayang serta do'a dan dukungan, motivasi dan ilmu kepada saya sehingga saya mampu mendapatkan pendidikan sampai saat ini.
2. Kakak-Kakak tersayang Umi Haniva, Millata Haniva, Intan Izzal Islami, dan adek saya Nafila Amanata yang selalu memberi *support* dan do'a ketika saya menuliskan skripsi, yang menjadi penghibur ketika lelah, serta menjadi teman terbaik ketika di rumah.
3. Guru-guru penulis yang telah memberikan ilmu, yang tidak disebutkan satu persatu.
4. Almamater tercinta, UIN Walisongo Semarang, dan seluruh civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Motto

جرب ولا حظ تكن عارفا

Coba dan tekuni maka kamu akan menguasai
(*Kitab Mahfudzot Gontor*)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode dakwah bil hal dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Hidayah. Dakwah bil hal, yang berarti dakwah dengan tindakan, menekankan pentingnya memberikan teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana pengajaran nilai-nilai Islam. Pondok Pesantren Al Hidayah menggunakan pendekatan ini untuk membentuk karakter santri yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah bil hal efektif dalam membentuk karakter santri. Teladan yang diberikan oleh para kyai dan ustadz dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti shalat berjamaah, bekerja sama dalam kegiatan sosial, dan mempraktikkan akhlak mulia, berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada diri santri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode dakwah bil hal di Pondok Pesantren Al Hidayah berhasil membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah dan memiliki kedisiplinan tinggi. Kendala yang dihadapi ketika melaksanakan metode dakwah bil hal di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang terdapat 2 (dua) kendala yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terjadi pada dalam lingkup pondok pesantren, seperti masalah yang ada pada santri dan dewan asatidz di Pondok Pesantren tersebut. Faktor eksternal kendalayang terjadi di luar lingkup Pondok Pesantren Al Hidayah, seperti: latar belakang pendidikan orangtua satri sebelum masuk pesantren yang masih minim, karena mayoritas didaerah perkotaan memiliki pendidikan agama yang rendah, segi saranaprasarana serta rendahnya kesadaran yang dewan asatidz untuk terlibat ikut serta menjaga pengelolaan sarana dan prasarana. Hal tersebut memiliki beberapa solusi supaya manajemen sarana prasarana dapat terus berjalan dengan efektif dan disiplin, diantaranya: pemimpin lembaga membuat kebijakan untuk menjaga dan merawat fasilitas sarana dan prasarana, mengatasi kebutuhan dana dengan cara mengajak koordinasi bersama pemerintah daerah, menjadikan dewan asatidz supaya lebih inovatif dan kreatif supaya pembelajaran di Pondok Pesantren menjadi lebih menyenangkan.

Kata kunci : Pembentukan, dakwah, bil hal, pondok pesantren.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren dalam membentuk karakter santri adalah dengan dibutuhkannya integrasi pembelajaran melalui teori dan praktik serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren membentuk manusia menjadi religious. Karena, dengan berada di pondok pesantren sehingga mampu melewati berbagai tuntutan zaman dengan berbagai tantangan yang dihadapi. Karakter pondok pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam membentuk akhlak. Oleh karena itu pondok pesantren memiliki peran untuk memecahkan berbagai persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral. Karena pembentukan di pondok pesantren merupakan pembentuk karakter yang terkenal dengan agama Islam dan seharusnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sesuai dengan ajaran Islam¹. Salah satu metode yang sangat esensial adalah dakwah *bil hal*, yang berarti dakwah melalui perbuatan atau tindakan nyata. Dakwah *bil hal* menjadi sebuah metode yang sangat relevan dan penting dalam konteks pembentukan karakter di pondok pesantren. Melalui metode ini, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, santri dapat melihat dan meniru langsung contoh perilaku yang baik dari para guru, kyai, dan senior mereka. Dakwah *bil hal*, yang berarti "dakwah dengan tindakan" atau "dakwah melalui perbuatan," masih sangat dibutuhkan dalam membentuk akhlak santri karena beberapa alasan utama:²

Pertama Keteladanan Langsung : Dakwah *bil hal* memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh santri. Melalui tindakan nyata, para guru dan pembimbing dapat menunjukkan bagaimana akhlak yang baik seharusnya

¹ Beta Alviaana Febrianti Firyal Rafidah Lesmana, Hanun Salsabila, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pementukan Karakter Santri Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 7 (2021). hal 1

² M.Ag Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019). hal 7

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Santri lebih mudah memahami dan meniru perilaku baik jika mereka melihatnya secara langsung.

Kedua Efektivitas dalam Pembelajaran Akhlak : Pembentukan moral dan akhlak tidak hanya bisa diajarkan melalui teori, tetapi juga harus dipraktikkan. Dengan melihat langsung bagaimana nilai-nilai akhlak diaplikasikan, santri dapat lebih mudah menyerap dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

Ketiga Membangun Karakter yang Konsisten: Dakwah *bil hal* membantu dalam membentuk karakter yang konsisten pada santri. Melalui pengamalan yang kontinu dan konsisten dari para pendidik, santri dapat belajar untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam berbagai situasi, bukan hanya dalam konteks pembelajaran formal.

Proses pembentukan karakter ialah suatu pekerjaan yang tidak mudah dan instant dilakukan secara simultan. Proses pembentukan karakter ini membutuhkan sebuah proses lama karena dari menanamkan nilai-nilai karakter bukan sekedar memberikan interpretasi secara definisi, tapi substansinya adalah berada pada ranah aktualisasi. Menumbuhkan nilai karakter sesungguhnya berawal dari keimanan dan pemahaman atas eksistensi sebagai manusia. Ia mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang bertugas untuk mengabdikan dan membangun misi yang mulia di atas permukaan bumi demi kemaslahatan dirinya, orang lain dan alam sekitarnya.³

Pentingnya pembentukan karakter dalam kehidupan manusia merupakan prinsip yang banyak diperbincangkan. Pendidikan karakter dalam Islam jelas tertulis dalam QS Al-qalam 68:4

وَأَنَّكَ لَٰعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Dari ayat di atas Allah SWT telah memberikan nilai-nilai yang baik dan luhur dalam diri manusia sejak ia lahir, sebagai makhluk yang diberikan kemampuan dan potensi berupa akal dan fikiran yang mampu membedakan hal

³ Muhtakdir, *Pendidikan yang Mencerahkan*, (Malang : UMM Press, 2014), hlm. 40.

yang baik dan buruk.

Dalam pandangan Islam, karakter sama seperti dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Komponen kepribadian terdapat tiga yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sama maka orang tersebut berkepribadian utuh, akan tetapi jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang berbeda maka orang tersebut berkepribadian pecah (*split personality*).⁴

Salah satu semangat yang telah dibawa sebuah agama adalah memelihara dan menjaga masa depan generasinya. Maka kita perlu merumuskan pendidikan terbaik bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa ini. dengan demikian, mereka tidak akan terseret di jalur yang tidak sejalan dengan Islam, baik secara moralitas maupun spiritualitasnya. Artinya, semua elemen bangsa ini harus mengusahakan pendidikan dalam pembentukan karakter anak-anak agar mereka menjadi anak-anak yang memiliki agama, moral yang mengenal dan mencintai Rasulnya sebagai sosok suri tauladan yang memiliki akhlak sempurna. Pendidikan yang memadukan sekolah dengan pesantren merupakan solusi terbaik bagi orang tua dan anak dalam mengatasi tantangan perkembangan zaman sekarang dan untuk mencapai keunggulan, baik pada aspek akademik, non akademik.⁵

Sistem yang ada dan diterapkan untuk membentuk karakter santri pada pondok pesantren memiliki banyak keuntungan, antara lain : (1) pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terhadap perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya, (2) adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkuat pengetahuan yang diterimanya, dan (3) adanya proses pembiasaan akibat interaksi setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz dan ustazah⁶.

⁴ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012), hlm.4

⁵ Rusdi Sulaiman, “ *Nilai-Nilai Karakter Islam : Berhulu dari Akhlak, Berhilir pada Rahmat*”, (Bandung: Marja, 2013), hlm. 108

⁶ Syamsul Huda, *Boarding School Dalam Aktifitas Sholat (kasus di MTS Ma'ruf NU Kota Blitar)*, (Blitar : Edisi Januari, 2015 Volume XXIII NO 1), hlm 65.

Sebagai pembentuk karakter santri di pesantren, Al-Hidayah dengan sistem pendidikan berasrama (*Boarding School*) serta ditunjang sistem kelembagaan formal Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diharapkan bisa menjadikan para santrinya secara menyeluruh mampu menerapkan ilmu agama dan umum dalam satu kesatuan yang utuh dan komprehensif serta dapat menjangkau seluruh ranah pengembangan pribadi baik kognitif, efektif dan psikomotorik. Pondok pesantren Al-Hidayah telah banyak memiliki nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di Pesantren. Dari segi pengamatan pondok pesantren ini memiliki cara dalam membentuk karakter santrinya dengan sebuah ajaran yang diajarkan oleh suri tauladan kita yaitu Nabi Muhammad SAW yaitu : *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan pesan), dan *fathonah* (cerdas)

Dakwah merupakan kegiatan berupa ajakan, seruan, dorongan dari *da'i* yang bertujuan untuk *mad'u*. Dakwah menurut A. Hasjmy merupakan ajakan atau yang mampu menggerakkan manusia untuk meyakini dan mengamalkan *aqidah* dan *syariah* Islam yang terlebih dahulu yang telah diyakini dan dilaksanakan oleh *da'i* itu sendiri. Pembahasan ini menekankan pada syariat atau tata cara melaksanakan dakwah saat ini.⁷

Dakwah yang diterapkan penulis dalam metode di sini ialah menggunakan metode dakwah *bil hal*, karena penulis akan meneliti dari segi pembentukan karakter, dimana pembentukan karakter tersebut cara membentuk karakter santri dengan menggunakan metode tindakan nyata dengan pengasuh dan dewan asatidz memberikan tauladan kepada para santri yang di Pondok Pesantren Al Hidayah, maka para santri secara tidak langsung akan terbiasa dengan tindakan nyata atau contoh yang diberikan oleh pengasuh atau dewan asatidz, seperti contoh: disiplin waktu dalam menjalankan kegiatan baik di sekolah maupun di pesantren serta berbuat baik saling memberi kepada sesama yang membutuhkan.

⁷ A. Hasjmy, "Metode Dakwah Kontemporer", Jurnal Al-Bayan, Vol.19, No28, 2013, hlm 2

Pondok Pesantren Al-Hidayah menjadi pilihan penulis untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian dikarenakan tempat tersebut berada di tengah penduduk yang menyediakan pesantren, Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pondok Pesantren Al-Hidayah merupakan lembaga Islam yang memiliki perpaduan antara sistem *salaf* (klasik) dan modern. Sistem *salaf* yang diterapkan, seperti santri belajar tentang ilmu alat, kitab kuning dan sistem *bandongan* (guru mendikte makna gandel kitab kuning) bersama ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Al Hidayah. Sedangkan sistem modern yang diterapkan seperti pendidikan berbasis nasional, jadi mereka tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi mereka juga belajar ilmu umum, ekstrakurikuler yang ada di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), selain itu penerapan metode dakwah *bil hal* diantaranya terdapat ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang, seperti ekstrakurikuler *tilawah* Qur'an, rebana, *khitobah* dan lain-lain. Adanya pelaksanaan metode dakwah *bil hal* yang dilaksanakan nantinya akan bermanfaat untuk menyakun bakat atau potensi diri yang ada pada para santri.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan observasi di lokasi tersebut guna untuk memecahkan problematika pelaksanaan dan evaluasi metode dakwah *bil hal* pada pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Hidayah Semarang. Untuk membentuk potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, tanggap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adanya pembentukan karakter yang mampu diharapkan untuk nantinya untuk para santri agar berkembang sesuai dengan apa yang diajarkan yaitu dengan meningkatkan moral pada karakter santri tersebut yang akan menjadikan santri yang berkualitas sehingga mampu dan produktif untuk menjawab dan menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah.

Dewan pengasuh dan asatidz menjadi media untuk menyampaikan metode dakwah *bil hal* kepada para santri. Langkah pertama yang harus diambil adalah setiap muslim harus menjadi sponsor agamanya. Namun tidak hanya

sponsor, tetapi juga mengajak atau mendakwahkan Islam. Seperti Hadits Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اَهْلَ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنِّي بِنِ اسْرَائِيلَ , وَلَا حَرْجَ , وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلَيْتَ بَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّهَارِ

“Dari Abdullah bin ‘Amr (dia berkata) bahwa Nabi s.a.w. telah bersabda: Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Israil, dan tidak ada dosa, barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka.” (HR. Bukhori)⁸.

Hadits ini memiliki point yaitu : *Pertama*, hadits ini Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk menyampaikan, tentang sabda beliau “sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”, Al Ma’afi An Nahrawi mengatakan, bahwa setiap orang yang mendengar suatu perkara dari Nabi SAW bersegera untuk menyampaikan, meskipun hanya sedikit. Tujuannya agar kutipan dari Nabi SAW sapat tersambung dan tersampaikan seluruhnya. Hal ini sebagaimana sabda beliau Nabi SAW:

هَذَا أَلَا لِي.ب.لِغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْقَائِبَ

“Hendaklah yang hadir menyampaikan pada yang tidak hadir” HR. Bukhori

Bentuk perintah dalam hadits ini menunjukkan hukum *fardhu kifayah*.⁹

Kedua, *tabligh* atau menyampaikan ilmu dari Rasulullah SAW, menyampaikan dalil dari Al Qur’an atau sebagainya dari As Sunnah, baik berupa *qauliyah* (perkataan) dan *amaliyah* (perbuatan) dan *taqriyah* (perjanjian) dan dalam segala hal yang berkaitan dengan sifat Al Qur’an dan kelahiran Nabi SAW, jenis dakwah ini harus disampaikan oleh orang-orang yang jelas-jelas beragama Islam, *baligh* (dewasa) dan memiliki sikap sholeh, tidak sering

⁸ Muhsin Hariyanto, ‘Balighu Anni Walau ayah

⁹Yhouga Pratama, ‘Sampaikan Ilmu Dariku Walau Satu Ayat’ <https://muslim.or.id/6409-sampaikan-ilmu-dariku-walau-satu-ayat.htm>

melakukan dosa besar, menjauhi dosa kecil dan menjauhi hal-hal yang mengurangi harga diri/kehormatan). Mediasi dan pemahaman makna teks yang ada. Individu yang membagikan informasi tersebut membutuhkan kemampuan dan legitimasinya sendiri.

Melalui cara aktivitas sehari-hari, santri Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang mempraktikkan manajemen *Taqorrub Ilallah* untuk mengembangkan akhlak. Dakwah tersendiri memiliki arti mengajak dan menyeru, sementara itu dakwah hukumnya adalah *fardhu kifayah* yang berarti harus ada salah satu diantara kita (muslim) yang menjadi *da'i* kepada *mad'u*. Dakwah dilakukan tidak harus seorang kyai, ulama, tokoh masyarakat dan lain-lain, tetapi dakwah bisa dilakukan oleh siapapun mulai dari lingkup terkecil, seperti lingkup diri sendiri, keluarga dan umat. Pola yang digunakan pada pondok pesantren yang dilaksanakan hingga sekarang yakni dengan melakukan integrasi menggunakan pemahaman yang seringkali dimanfaatkan, dari tahapan proses yang ada di sekolah serta ilmu yang diperoleh dari memahami berbagai macam kitab kuning tentang agama supaya pada bidang ini bisa berkontribusi sehingga tidak bertentangan dan mempunyai hubungan antara yang satu dengan lainnya, pada pengetahuan ilmu yang diperoleh dari tahapan belajar akan lebih mudah diterima serta diketahui sehingga mudah diterapkan pada sehari-hari. Kehidupan yang ada di pondok pesantren dengan pola perilaku yang senantiasa melakukan kegiatan bersama-sama, contohnya belajar hingga tidur, akan membentuk hubungan emosional yang terjalin oleh setiap santri. Hubungan ini akan menciptakan rasa solidaritas tinggi supaya santri lebih bisa menanamkan rasa kekeluargaan hingga para santri mampu memiliki jiwa sosial yang tinggi. Metode dakwah *bil hal* dilaksanakan untuk setiap siswa maupun santri yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah Semarang untuk memberikan perbaikan terhadap pendidikan karakter maupun etika yang ada pada setiap santri.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dipaparkan maka dapat dirumuskan masalah yang diangkat pada penelitian yakni :

1. Bagaimana pelaksanaan dakwah *bil hal* pada pendidikan karakter Pondok

Pesantren Al-Hidayah Semarang?

2. Apa kendala yang dihadapi dalam implementasi dakwah *bil hal* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan yang sudah dituliskan maka penulis ingin mencapai tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dakwah *bil hal* pada Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi strategi dakwah *bil hal* di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu manfaat teoritis sehingga manfaat praktis sebagaimana dibawah ini :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan arti tentang pendidikan karakter yang baik untuk para santri khususnya dalam pengembangan karakter atau akhlak yang dimiliki para santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Semarang.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan perubahan karakter yang ada pada setiap santri, dengan cara melalui pembentukan karakter yang baik dari dakwah *bil hal* yang diajarkan oleh pengasuh dan dewan asatidz.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diimplementasikan untuk dapat memaparkan teori yang sejalan dengan masalah pada penelitian. Teori ini memiliki keterkaitan dengan objek yang diteliti sehingga tinjauan pustaka ini diharapkan dapat meminimalisir kesamaan yang diperoleh pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang menjadi pedoman pada penelitian ini yaitu :

Pertama, M. Imron Amrullah¹⁰ dalam skripsinya yang berjudul

¹⁰ M. Imron Amrullah, "Implementasi Dakwah Bil Hal Pimpinan Anak Cabang Gerakan

“Implementasi Dakwah Bil-Hal Pimpinan Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Genuk Tahun 2019”. Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Walisongo Semarang. yaitu kurangnya donatur yang menyumbang PAC. GP. Ansor Kecamatan Genuk. Ansor merupakan organisasi massa di bawah naungan Nahdlatul Ulama' yang memiliki visi ingin mewujudkan masyarakat sejahtera yang dijiwai ajaran Islam ahlussunnah wal jama'ah dalam negara kesatuan Republik Indonesia, Gerakan Pemuda Ansor memiliki karakter sebagai organisasi kemasyarakatan yang bersifat sosial keagamaan. Ansor sebagai organisasi dakwah memerlukan kader yang berkualitas untuk melaksanakan tugas dakwah di tengah masyarakat. Secara intitusi upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pembinaan kader yang disiapkan untuk menjadi da'i di tengah masyarakat. Permasalahannya adalah bagaimana implementasi dakwah bil hal PAC. GP. Ansor Kecamatan Genuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Implementasi dakwah bil hal PAC. GP. Ansor Kecamatan Genuk dan (2) kendala dalam Implementasi dakwah bil hal PAC. GP. Ansor Kecamatan Genuk.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan spesifikasi pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah observasi, metode interview (wawancara) dan dokumentasi. Adapun metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi dakwah bil hal yang dilakukan oleh PAC. GP. Ansor Kecamatan Genuk melalui berbagai kegiatan diantaranya santunan anak yatim dan yatim piatu, peduli banjir, Jambanisasi, pembagian takjil, posko mudik lebaran. Kegiatan dakwah dilakukan dengan menggunakan manajemen dakwah mulai dari perencanaan sampai pengawasan yang berkesinambungan, sedangkan pendanaan dari dakwah bil hal didapatkan dari donator yang berasal dari anggota dan masyarakat yang dilakukan oleh PAC GP Ansor Kecamatan Genuk. (2) Faktor penghambat dalam Implementasi dakwah bil hal yang dilakukan oleh PAC GP Ansor Kecamatan Genuk

Kedua, Hamam Nadif Khasani¹¹ dalam skripsinya yang berjudul “*Metode Dakwah Bil Hal Majelis Maiyah Kauman Pemalang*”. Skripsi tersebut penulis menjelaskan dan menganalisis metode dakwah *bil hal* di Majelis Maiyah Kauman Pemalang. Majelis Maiyah Kauman Pemalang merupakan salah satu majelis ta’lim yang berkembang dalam bidang dakwah di Kampung Kebondalem Kabupaten Pemalang. Majelis Maiyah Kauman Pemalang mengembangkan dakwahnya dengan salah satu metode yaitu *bil hal*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa pelaksanaan metode *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang serta untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang. Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu pengasuh, dan para jama’ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini lurah pondok, pengurus Majelis Maiyah Kauman Pemalang serta sumber tertulis dari buku atau literatur. Analisis penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis model meliputi reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang dibagi menjadi dua bidang yaitu keagamaan dan sosial. Bidang keagamaan meliputi pengajian setiap malam senin, malam selasa dan Maiyah dakwah keliling (MAYDARLING). Pada bidang sosial ialah sunatan masal, santunan anak yatim piatu dan kaum dhuafa. Adapun pada faktor kelebihan dan kekurangan dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang telah ditemukan bahwa pada faktor kelebihan diantaranya: kegiatan dakwah yang bernuansa sosial agama dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat, adanya kerjasama, adanya saling motivasi baik dari pengasuh, pengurus dan jama’ah sementara pada faktor kekurangan meliputi kurangnya koordinasi dan komunikasi serta pembagian kerja, pengurus belum menjalankan secara baik,

¹¹ Hamam Nadif Khasani, ‘Metode Dakwah Bil Hal Majelis Maiyah’, (S1 BPI UIN Walisongo Semarang, 2019)

ketidakstabilan jama'ah dalam mengikuti kegiatan, kurang lengkapnya dokumen pendataan jama'ah serta sumber daya manusia.

Perbedaan disertai persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu mencakup sama-sama meneliti tentang pelaksanaan metode dakwah *bil hal*, sedangkan perbedaanyaterletak pada fokus penelitian. Skripsi yang ditulis oleh Hamam Nadif Khasani fokus penelitiannya kepada sebuah lembaga majlis, sedangkan penelitian ini tidak terfokuskan kepada lembaga majlis, tetapi pada lembaga pendidikan yang menerapkan metode dakwah *bil hal* pada pendidikan karakter.

Ketiga Puput Anggita Putri¹² dalam kripsi yang berjudul “*Aktivitas Dakwah Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Di Dukuh Jayim Kecamatan Randudungkal Kabupaten Pemalang Dalam Membentuk Kepribadian Santri*”. Penelitian ini memaparkan tentang kegiatan dakwah yang ada di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Kabupaten Pemalang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas dakwah dalam membentuk kepribadian santri di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an meliputi:

1. Kegiatan menghafal Al-Qur'an.
2. Kegiatan pengajian kitab.
3. Kegiatan keagamaan, dengan adanya kegiatan
4. Tata tertib atau peraturan pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.
5. Penanganan santri yang bermasalah, diantaranya
6. Metode dakwah pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.

Hasil pelaksanaan dakwah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an yaitu menjadikan santri peracaya diri, lebih baik dari sebelumnya dan menjadikan santri lebih teladan nanti nya saat keluar dari

¹²Puput Anggita Putri, ‘Aktivitas Dakwah di pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang Dalam Membentuk Kepribadian Santri, (S1 MD UIN Walisongo Semarang, 2020)

pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dalam hal yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Pondok Pesantren memiliki peran yang penting dalam proses dakwah Islam, khususnya dalam aspek pendidikan agama Islam dan pembentukan kualitas manusia melalui pembentukan karakter santri. Salah satu Pondok Pesantren yang memiliki peran membentuk karakter santri disamping sebagai media pendidikan keagamaan adalah Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dusun Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Upaya Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dalam membentuk karakter santri dilaksanakan melalui aktivitas-aktivitas-aktivitas dakwah yang diselenggarakan di Pondok Pesantren.

Perbedaan disertai persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu mencakup sama-samameneliti tentang pembentukan karakter padaPondok Pesantren. Sedangkan, perbedaanya terletak pada fokusnya penelitian. Skripsi yang ditulis oleh Puput Anggita Putri fokus penelitiannya adalah kegiatan aktivitas dakwah tidak terfokuskan pada metode dakwah yang diterapkan pada pondok pesantren tersebut.

*Keempat, Istito'ah*¹³ dalam skripsinya yang berjudul "*Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al Hikmah Pedurungan Semarang*". Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang merupakan salah satu pondok yang memiliki cukup banyak kegiatan keagamaannya dan yang mempertahankan keistiqomahan dalam menyiarkan dakwah Islam. Hal ini menuntut pihak pengurus pondok untuk pandai dalam mengelola seluruh rangkaian kegiatan yang ada di pondok pesantren dengan baik. Oleh karena itu, untuk mengelola kegiatan dakwah dengan baik yaitu dengan memaksimalkan fungsi- fungsi manajemen dalam melakukan aktivitas dakwah yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang. Jenis penelitian

¹³Istito'ah, 'Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al Hikmah Pedurungan Semarang' (S1 MD UIN Walisongo Semarang, 2019)

dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta menggunakan teknis analisis data seperti teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen dakwah di pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang didalamnya terdapat penerapan fungsi-fungsi manajemen yaitu:

1. Planning (perencanaan), perencanaan di pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan samarang yaitu dengan melakukan perkiraan, yang dilakukan dengan mengadakan rapat untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan.
2. Organizing (pengorganisasian), yaitu dengan cara mengadakan rapat koordinasi untuk membagi tugas pada setiap kegiatan, memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
3. Actuating (penggerakan), yaitu dengan cara pemberian motivasi, berkomunikasi secara efektif dengan sesama anggota, serta penjalinan hubungan.
4. Controlling (pengawasan), yaitu dengan mengadakan penilaian dan mengadakan pertemuan atau rapat untuk melakukan penetapan standar, mengadakan penilaian dan evaluasi.

Keempat fungsi tersebut dijalankan dengan baik oleh kepengurusan dalam pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan semarang hal ini dapat dilihat baik dari perkembangan sumber daya manusiannya dengan baik sehingga pondok pesantren tersebut hingga sampai maupun Pembangunannya.

Perbedaan disertai persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu mencakup sama-samameneliti tentang pembentukan karakter padaPondok Pesantren. Sedangkan, perbedaanya terletak pada fokusnya penelitian. Skripsi yang ditulis oleh Istito'ah fokus penelitiannya adalah kegiatan manajemen dan pengaturan dakwah tidak terfokus pada metode dakwah yang diterapkan pada pondok pesantren tersebut

Kelima, oleh Nor Kholis, M. Mudhofi, Nur Hamid, Elvara Norma

Aroyandin¹⁴ dari jurnal yang berjudul “*Dakwah bil hal Kyai Sebagai Upaya Pemberdayaan Santri*”. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Kyai dalam upaya memberdayakan para santri melalui metode dakwah bil-hal pada salah satu Pesantren di Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan observasi. Melalui pendekatan emik, analisis data dilakukan secara deskriptif - kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan metode dakwah bil-hal yang dilakukan oleh Kyai berdampak positif bagi para santri. Hal ini bisa dilihat melalui tiga aspek; Pertama, Perubahan moralitas teologis dan moralitas sosial ke arah yang lebih baik. Kedua, Menumbuhkan mentalitas kepribadian dan kepedulian sosial. Ketiga, Menciptakan produktivitas kemandirian secara ekonomi. Namun demikian, memang masih perlu untuk terus meningkatkan kompetensi ketrampilan para santri (Sumber Daya Manusia). Terlepas dari kekurangan yang ada, metode dakwah bil-hal dapat dijadikan role model pengembangan dakwah yang konstruktif, baik bagi para santri maupun masyarakat luas.

Perbedaan dan persamaan penelitian ini yaitu mencakup sama-sama tentang metode dakwah *bil hal*. Perbedaannya terletak pada fokusnya penelitian. Dalam jurnal yang disusun oleh Nor Kholis, M. Mudhofi, Elvara Norma dan Aroyandin ini fokus meneliti yang bertujuan mengkaji peran kyai dalam memberdayakan para santri melalui metode dakwah *bil hal*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan dengan kondisi objek yang alamiah sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan, serta jenis pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif dan lebih menekankan pada makna. Metode penelitian dalam skripsi ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode

¹⁴Nor Kholis, M. Mudhofi, Nur Hamid, Elvara Norma Aroyandin, ‘*Dakwah bil hal Kyai Sebagai Upaya Pemberdayaan Santri*’ dalam jurnal *Dakwah Risalah* Vol. 32 No. 1 Juni : Hal 112-129

kualitatif delskriptif adalah metode pencarian data dan fakta dengan interpretasi yang tepat karena metode deskriptif ini merupakan metode untuk membuat gambaran mengenai situasi dan kegiatan yang ada di lapangan, maka jenis penelitian study kasus, dan penelitian ini tidak menguji hipotesis.¹⁵

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu “data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung. Data kualitatif adalah “data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka”. Jadi, data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung dan biasanya data dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka. Adapun yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum dari objek penelitian, yang meliputi : gambaran umum pondok pesantren Al-Hidayah dan penjelasan mengenai pembentukan akhlak santri menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh¹⁶.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, dan tindakan. Data lainnya yang dapat mendukung adalah dokumen dan lain-lain. Selain itu, Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Jadi sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan menggunakan cara independen dan berfungsi untuk memberikan dukungan terhadap data yang

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: CV. Alfabeta, 2000).hlm 14-15

¹⁶ Ria Rahmatul Istiqomah Hardani, Nur Hikmatu Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, Suharsimi Arikunto *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (CV. Pustaka Ilmu, 2020).hlm 15

dikumpulkan secara primer. Data sekunder di definisikan sebagai data yang melengkapi data primer dan diperoleh dari berbagai macam literatur seperti buku serta literatur yang mendukung penelitian¹⁷.

- a. Sumber data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari informan. Dalam penelitian ini data primernya yaitu informasi dari KH Muhammad Taqwa beliau sebagai pengasuh pondok pesantren Al- Hidayah Semarang dan juga para ustadz dan ustadzah di pondok pesantren Al- Hidayah Semarang.
- b. Sumber data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil penelitian sebelumnya mengenai pembentukan karakter pada santri di pondok pesantren dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosda Kaya, 2017).hlm

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sangat dibutuhkan pada penelitian ini sebab bertujuan untuk mengumpulkan informasi serta melakukan pencarian informasi yang harus disesuaikan dengan fenomena yang ada. Pada penelitian ini mengimplementasikan pendekatan yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi diantaranya :

a) Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal secara mendalam melalui responden. Wawancara dilakukan terhadap sumber data, yang bertujuan untuk menggali informasi dari responden terhadap penelitian yang kurang jelas pada saat penelitian. Wawancara merupakan sebuah interaksi atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dilaksanakan secara efektif, artinya dengan waktu secara singkat dapat memperoleh data informasi yang akurat dan harus menggunakan tutur kata yang baik dan jelas. Dalam hal ini penulis akan mewawancarai pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah dan ustadz-ustadzah yang ada di pondok pesantren Al- Hidayah. Metode ini digunakan untuk mendapatkan sumber data mengenai metode dakwah *bil hal* dalam membentuk karakter pada santri pondok pesantren Al-Hidayah Semarang, serta kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan di pondok pesantren Al- Hidayah Semarang. Informan pada penelitian ini diantaranya :

- 1) Bpk. KH Muhammad Taqwa sebagai pengasuh dan ketua yayasan di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang.
- 2) Ustadz Ahmadun Luthfi sebagai kepala di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang.

3) Ustadzah Ummi Hanafi sebagai pengurus di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang.

b) Observasi

Observasi adalah sebuah aktivitas untuk melakukan pengamatan kepada objek dengan teliti dilaksanakan di lokasi yang dibutuhkan informasi untuk dikumpulkan. Peneliti harus menelaah aktivitas yang berkaitan dengan fenomena penelitian sesuai dengan kejadian yang nyata di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas dan berkontribusi mengimplementasikan dakwah *bil hal* yang diterapkan di pondok pesantren Al-Hidayah. Hal ini dilaksanakan agar bisa memperoleh berbagai macam informasi yang dibutuhkan berhubungan dengan program yang dilaksanakan di lokasi penelitian.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan kejadian yang sudah ditetapkan. Dokumentasi seringkali diperoleh dalam bentuk tulisan maupun foto dan buku, gambar, arsip atau tulisan yang berkaitan dengan pondok pesantren Al- Hidayah Semarang. Dokumentasi di sini memiliki peran untuk melengkapi pemanfaatan metode observasi disertai dengan metode wawancara.

5. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan suatu rencana yang dibutuhkan untuk melakukan pengecekan terkait validasi dan ketelitian yang bisa disesuaikan dengan harapan. Uji keabsahan data yang diimplementasikan pada penelitian ini di antaranya uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi merupakan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Ada dua teknik triangulasi yang penulis gunakan, yaitu: Triangulasi sumber, ialah triangulasi yang mengecek data dan membandingkan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda dengan teknik yang sama dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi metode, yaitu membandingkan

dan mengecek hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi untuk melihat penemuan yang sama agar data yang diperoleh valid, dan triangulasi waktu, yaitu dilakukan untuk menilai kejujuran data dengan memperhitungkan waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian¹⁸.

6. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis informasi yang bersifat kualitatif. Teknik analisis data yang dikategorikan kualitatif adalah sebuah strategi yang dilaksanakan supaya bisa berkolaborasi dengan informasi serta melakukan penyusunan informasi yang diperoleh hingga melakukan pengelompokan terkait dengan hal-hal yang bisa dijalankan. Analisis data yang diimplementasikan sesudah mengkolaborasikan informasi yang tersedia dinilai efektif untuk dimanfaatkan.

Analisis data pada penelitian ini dilaksanakan ketika mengumpulkan informasi selanjutnya dilaksanakan wawancara untuk memperoleh informasi lebih jauh dan lebih aktual. Analisis yang diimplementasikan oleh peneliti adalah analisis yang bersifat kualitatif serta dilaksanakan dengan induktif yakni menulis sumber kualitatif dengan tidak disertai deduksi informasi yang disebarluaskan namun berdasarkan fenomena yang ada dapat diketahui jika peneliti harus turun ke lapangan untuk mengetahui teknik analisis data yang tepat sehingga data dapat dikumpulkan dan bermanfaat pada penelitian. Teknik analisis yang diimplementasikan pada penelitian ini diantaranya:

a) Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan untuk meringkas dan melakukan pemilihan terhadap berbagai macam hal yang dinilai berkaitan dengan objek penelitian. Reduksi data juga harus dilakukan dengan menghapus informasi yang tidak penting.¹⁹ Oleh karena itu informasi yang

¹⁸ Laxy J, Maelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), 330

¹⁹ Sugiono, 'Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D', (Bandung : Alfabeta, 2022) Hlm 247.

disebarluaskan menggambarkan hal-hal yang jelas dan memberikan kemudahan pada penelitian. Maka dari itu berdasarkan hasil wawancara dan observasi hingga dokumentasi yang dikumpulkan selanjutnya dihitung untuk mengetahui karakter yang ada pada pesantren Al Hidayah.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan tahapan dimana data disana jika dengan berbagai macam bentuk mulai dari narasi, diagram dan lain lain. Ketika menyajikan informasi kualitatif yang sering di implementasikan yaitu menggunakan teks yang sifatnya naratif namun juga harus dilengkapi dengan beragam grafik, hingga jaringan.

c) Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing/Verification*)

Strategi selanjutnya yakni melakukan pengkajian tentang objek dan subjek yang berkaitan dengan penelitian. Dapat diketahui jika untuk menarik kesimpulan harus terlebih dahulu diverifikasi sehingga hasil yang diperoleh jelas. Kesimpulan yang tepat kan memiliki sifat yang kredibel. Kesimpulan ini menjawab rumusan yang ada pada rumusan masalah yang sudah di trencanakan.

d) Sistematika penulisan skripsi

Sistematika penelitian sangat berguna untuk menggambarkan apa saja yang akan di tulis pada penelitian ini.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab 1 isinya adalah tentang latar belakang yang menjadi masalah pada penelitian kemudian Selanjutnya berisikan rumusan masalah dan memberikan tujuan penelitian hingga manfaat yang diperoleh pada penelitian kemudian memaparkan tentang Pinjawan dan metode serta sistematika pada penelitian yang dilaksanakan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Kerangka teori berisikan informasi tentang berbagai macam teori yang di implementasikan pada penelitian ini kemudian kerangka teori juga menuliskan beragam sumber referensi yang dimanfaatkan pada penelitian ini. Teori yang di implementasikan yaitu tentang dakwah *Bil hal* dan cara mengimplementasikan metode ini.

BAB III : GAMBARAN UMUM KEGIATAN DAKWAH *BIL HAL* DI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH SEMARANG

BAB ini akan memaparkan tentang profil lokasi penelitian, tentang aktivitas yang dilaksanakan menggunakan metode tersebut.

BAB IV : ANALISIS METODE DAKWAH *BIL HAL* PADA PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL HIDAYA SEMARANG

BAB ini memaparkan tentang cara pengimplementasian metode yang ada di lokasi penelitian. Kendala analisis teori rasakan yaitu pada pendidikan karakter di implementasikan di lokasi penelitian..

BAB V : PENUTUP

Bab ini memaparkan bagaimana kesimpulan yang diperoleh serta saran saran yang diberikan oleh peneliti disertai daftar pustaka dan berbagai lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Metode Dakwah *Bil Hal*

1. Pengertian Metode Dakwah *Bil Hal*

Untuk memahami definisi metode dakwah *bil hal*, terlebih dahulu penulis jelaskan secara detail mengenai metode, dakwah, dan *bil hal*. Pembahasan definisi tersebut akan disajikan dalam segi bahasa maupun istilah. Hal ini dimaksudkan agar memberikan penjelasan yang sistematis (teratur) dalam memahami tema pokok bahasan. Metode secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metodos*” kata tersebut merupakan gabungan dari kata “*meta*” yang berarti melalui, mengikuti dan sesudah, sementara pada kata “*hodos*” mempunyai arti jalan, cara. Metode dalam bahasa Arab disebut sebagai *thariq* atau *thariqah* mempunyai makna jalan atau cara²⁰.

Dakwah *bil hal* merupakan gabungan dari dua kata yaitu dakwah dan *al-hal*. Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan* artinya mengajak, menyeru, dan memanggil. Kata dakwah memiliki bentuk masdar dari kata *yad'u (fiil mudhari)* dan kata *da'a (fiil madhi)* yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang, mengajak (*to invite*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*)²¹.

Arti dakwah secara bahasa sering dipahami sebagai ajakan, panggilan, permohonan, serta seruan yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Permohonan dalam konteks dakwah sering diartikan sebagai suatu hubungan vertikal yaitu memohon kepada Allah, sedangkan kata *bil hal* secara bahasa juga berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti keadaan. Kata *bil hal* adalah suatu ungkapan yang dilakukan oleh seorang

²⁰ Enjang Aliyudin, *Dasar - Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009).hlm 4

²¹ Fania Mutiara Savitri, Awaludin Pimay, “Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021).hlm 10

da'i kepada mad'u dengan keteladanan atau memberikan contoh secara kata dakwah *bil hal* jika digabungkan makan akan mengandung arti memanggil, menyeru dan mengajak dengan perbuatan nyata. Adapun secara istilah dakwah adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain agar menjadi lebih baik, mengajak untuk memperkuat keimanan dan mengamalkan ajaran Islam. Menurut Syaikh Ali Mahfudz, dakwah diartikan sebagai usaha memotivasi orang lain untuk melakukan kebaikan, mengikuti petunjuk, melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan Menurut M. Quraish Shihab, dakwah adalah upaya mengajak dan menyeru orang lain kepada keinsyafan atau upaya mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik.²²

Dakwah *bil hal* secara istilah adalah suatu jalan atau cara yang dilakukan seorang da'i dalam menyampaikan sebuah ajaran kebaikan kepada mad'u. Penyampaian ajaran kebaikan tersebut dengan cara tindakan nyata atau perbuatan nyata. Metode dakwah *bil hal* lebih mengarah kepada tindakan menggerakkan sehingga lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat baik dalam bidang pendidikan, ekonomi dakwah *bil hal* juga dapat didefinisikan sebagai dakwah pendampingan untuk perubahan sosial, maksudnya adalah mendampingi mad'u agar bersama-sama menemukan persoalan hidup serta menggali potensi sehingga kehidupan mad'u mengalami kemajuan dan perubahan nasib serta sejahtera. dakwah *bil hal* adalah sistem tindakan nyata bersama masyarakat yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan hidup dalam perspektif Islam.²³

Dakwah *bil hal* ialah suatu aktifitas yang lebih mengutamakan aks nyata dari pada wacana atau retorika (*tabligh*) dengan tujuan untuk

²² Agus Riyadi, "Formulasi Model Dakwah Pembangunan Masyarakat Islam," *Jurnal Komunikasi An-Nida* 6, no. 2 (2018). hlm 4

²³ Hefni Harjani Suprata Munzier, *Metode Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Fajar In Interpratama Offset, 2009). hlm 13

mewujudkan kebaikan dan kemajuan hidup baik di dunia maupun akhirat. Dakwah *bil hal* adalah suatu aktivitas umat muslim baik secara individu maupun kelompok untuk membangun tatanan sosial yang lebih baik serta tidak bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.²⁴

Pada hakekatnya dakwah dengan *bil hal* adalah upaya melakukan rekayasa sosial untuk mendapatkan suatu perubahan kehidupan yang lebih baik dengan landasan nilai-nilai Islam. Rekayasa sosial dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan sistematis untuk melakukan perubahan sosial. Tindakan perubahan tersebut dapat dimulai dari membaca dan memahami realitas sosial. Dakwah *bil hal* adalah suatu ajakan dengan cara memberikan teladan atau perbuatan nyata. Dakwah dalam bentuk perbuatan nyata dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung serta menegakkan *ma'ruf* (kebaikan) seperti mengembangkan sarana dan prasarana tempat ibadah, pendidikan, mengembangkan lembaga dakwah sebagai wahana syiar Islam erta saling tolong menolong terhadap orang lain yang membutuhkan.²⁵

Metode dakwah *bil hal* pada hakekatnya merupakan proses perubahan sosial terencana dengan cara tindakan atau karya nyata yang bertujuan untuk merubah sasaran dakwah menjadi lebih dalam kehidupannya di dunia. Metode dakwah *bil hal* sering diartikan sebagai dakwah dengan aksi sosial.²⁶ Aksi sosial alam ajaran Islam dengan kemasam dakwah *bil hal* merupakan aplikasi dimensi kerahmatan yang harus dikembangkan melalui aktivitas dakwah dalam konteks *tathwir* melalui pengembangan, pemberdayaan kehidupan dan ekonomi masyarakat. Aksi sosial merupakan bentuk transformasi ajaran Islam melalui amal shaleh dan

²⁴ Hotman Paris Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam Edisi Pertama*, (Jakarta : Prenada Media Group 2011).hlm 346

²⁵ Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi* (Surabaya : PT Lkis Pelangi Aksara 2005).hlm 5

²⁶ Miftahulhaq, "Strategi Pelaksanaan Dakwah 'Aisyiyah Melalui Pendekatan Pembangunan Masyarakat Lokal','" *Jurnal Al-Hikmah* Vol 3, no. 1 (2017).hlm 9

kegiatan sosial lainnya.²⁷

Metode dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh da'i sebagai pelaku dakwah dan tokoh panutan dengan karya nyata menjadi salah satu cara yang efektif dalam melaksanakan dakwah. Hal ini dapat dibuktikan dengan aktivitasnya bersentuhan langsung dengan masyarakat. Keutamaan metode dakwah *bil hal* sebagai gerakan sosial masyarakat ialah untuk menyelenggarakan dan memberikan arah perubahan terhadap masyarakat. Merubah struktur masyarakat dari perbuatan dhalim ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan. Perubahan tersebut dalam rangka meningkatkan derajat manusia sehingga dakwah Islam dengan metode *bil hal* akan berfungsi memberikan arahan serta tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera.²⁸

Melihat beberapa pemaparan tentang metode dakwah *bil hal* di atas, maka penulis berpendapat bahwa metode dakwah *bil hal* adalah suatu jalan atau cara yang sistematis dalam menyampaikan sebuah ajaran untuk mengajak manusia kepada kebaikan dengan memberikan contoh dan perbuatan secara langsung dengan nilai-nilai Islam. Metode dakwah *bil hal* menurut penulis adalah suatu cara yang dipakai oleh juru dakwah (da'i) untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada mad'u dengan tindakan atau amal nyata seperti memberi contoh teladan yang baik secara langsung kepada mad'u dan memberi pertolongan kepada orang yang sedang mengalami kesusahan hidup sehingga akan mencapai sebuah tujuan yang diinginkan yaitu meningkatkan kualitas hidup serta mensejahterakan masyarakat berdasarkan tuntunan nilai-nilai Islam yang luhur.

2. Tujuan Metode Dakwah *Bil Hal*

Tujuan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam proses

²⁷ Aliyudin Enjang, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis Dan Praktis* (Bandung : Widyia Padjajaran, 2009).hlm 16

²⁸ Arifudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama Di Kaki Cirema* (Jakarta, 2011).hlm 8

dakwah termasuk dakwah dengan metode *bil hal*. Pada tujuan tersebut dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja dakwah. Tujuan dakwah dengan metode *bil hal* menjadi dasar untuk menentukan sasaran, strategi serta langkah-langkah operasional dakwah, oleh karena itu tujuan merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan dakwah. Berikut ini adalah beberapa tujuan metode dakwah *bil hal*. Tujuan metode dakwah *bil hal*, pertama terciptanya tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat yang harmonis baik secara material maupun spiritual untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam tatanan kehidupan sosial ekonomi. Kedua, untuk meningkatkan harkat dan martabat umat terutama kaum dhu'afa dan kaum berpenghasilan rendah. Ketiga, untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat baik secara lahir maupun batin. Keempat, upaya peningkatan kehidupan tersebut dilakukan dengan membawa mereka kepada kehidupan Islam dengan meningkatkan iman dan takwa serta potensi yang dimiliki masyarakat.²⁹

Pada buku yang berjudul metode dakwah edisi revisi Suparta dan Hefni mengemukakan bahwa tujuan metode dakwah *bil hal* yaitu untuk meningkatkan kualitas umat Islam yang pada akhirnya akan membawa adanya perubahan sosial, karena pada hakikatnya Islam menyangkut tataran kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat. Tujuan dakwah dengan metode aksi nyata (*bil hal*) yaitu pertama, untuk mewujudkan syiar Islam dengan cara mengembangkan dan merubah tatanan sosial, mewujudkan kebaikan dan kemajuan hidup. Kedua, untuk memenuhi kelangsungan hidup serta memberdayakan manusia dengan segenap potensi yang dimilikinya. Ketiga, untuk memperkuat masyarakat yang beradab dan menjadikan pelopor dalam perubahan sosial yang berdasarkan nilai-nilai Islam.³⁰

Tujuan metode dakwah *bil hal* juga dapat meningkatkan kualitas

²⁹ Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi* hlm 6

³⁰ Suprata Munzier, *Metode Dakwah Edisi Revisi*. hlm 15

keislaman dan kehidupan masyarakat sehingga akan tercapai kesejahteraan serta kebahagiaan. Kedua, untuk menumbuhkan etos kerja, serta motivasi kepada masyarakat untuk menumbuhkan solidaritas sosial. Ketiga, untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat sebagai sasaran dakwah supaya dapat melakukan perubahan positif baik dari pengalaman atau wawasan yang sedang dialami.

Tujuan dakwah dengan metode aksi nyata (*bil hal*) yaitu pertama, untuk mewujudkan syiar Islam dengan cara mengembangkan dan merubah tatanan sosial, mewujudkan kebaikan dan kemajuan hidup. Kedua, untuk memenuhi kelangsungan hidup serta memberdayakan manusia dengan segenap potensi yang dimilikinya. Ketiga, untuk memperkuat masyarakat yang beradab dan menjadikan pelopor dalam perubahan sosial yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Tujuan metode dakwah *bil hal* menurut Mahfud pada buku yang berjudul ialah pertama, untuk meningkatkan kualitas keislaman dan kehidupan masyarakat sehingga akan tercapai kesejahteraan serta kebahagiaan. Kedua, untuk menumbuhkan etos kerja, serta motivasi kepada masyarakat untuk menumbuhkan solidaritas sosial. Ketiga, untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat sebagai sasaran dakwah supaya dapat melakukan perubahan positif baik dari pengalaman atau wawasan yang sedang dialami.³¹

Tujuan metode dakwah *bil hal* terbagi menjadi dua yaitu pertama, untuk meningkatkan sosial budaya masyarakat yang terpinggirkan dengan cara melakukan kegiatan pemberdayaan dalam berbagai aspek diantaranya sosial, pendidikan dan ekonomi. Kedua, untuk meningkatkan sumber daya manusia, Menumbuh kembangkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Dakwah Islam dengan metode *bil hal* bertujuan mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah Islam dalam metode *bil hal* juga berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan berkeadilan sosial

³¹ Miftahulhaq, "Strategi Pelaksanaan Dakwah 'Aisyiyah Melalui Pendekatan Pembangunan Masyarakat Lokal".

secara merata. Merealisasikan dakwah sebagai kenyataan hidup sosial, berarti proses berjuang, menyeru dan mengajak seluruh komponen umat Islam dalam kebaikan, serta memperkuat akidahnya, motivasi dan kesadaran. Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat penulis simpulkan tujuan dakwah *bil hal* adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan nilai-nilai Islam supaya dalam kehidupannya menjadi harmonis baik secara material dan spiritual, serta membawa pengaruh pada perubahan sosial.³²

Dakwah dengan metode *bil hal* sangat diperlukan oleh seseorang selain untuk meningkatkan kualitas hidupnya, juga menginginkan adanya sebuah sentuhan langsung dari da'i sebagai pelaku dakwah sehingga nilai-nilai Islam yang disampaikan akan mudah diterima serta diamalkan.

3. Prinsip Metode Dakwah *Bil Hal*

Prinsip metode dakwah *bil hal* adalah sifat yang melandasi berbagai cara dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Prinsip dakwah dengan metode *bil hal* yaitu pertama pada proses pelaksanaan terlebih dahulu menjalin kerjasama dengan institusi atau lembaga formal maupun non formal seperti lembaga keagamaan, pendidikan, sosial dan lembaga ekonomi. Kedua, Adanya wujud empati sosial pada kaum *dhuafa*. Ketiga, para juru dakwah melakukan pendampingan atau advokasi dan pengorganisasian masyarakat terhadap program dakwah.³³

Prinsip dasar metode dakwah *bil hal*, pertama dakwah dengan metode *bil hal* diupayakan mampu mempengaruhi tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat dengan penuh kedamaian, keadilan, serta keharmonisan sehingga mencerminkan nilai-nilai keislaman. Kedua, upaya metode dakwah *bil hal* dalam melaksanakan kegiatan harus bersinergi

³² Hasyim Hasanah, *Microguiding Dan Jaringan Komunikasi LDK (Sebuah Strategi Potensi Keberagamaan Warga Perumahan*, 2015. hlm 9

³³ Saerozi, "Akar Kemiskinan Masyarakat Desa Sekitar Hutan Dan Solusi Dakwah Bil Hal Studi Kasus Di Kabupaten Kendal, Semarang: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat," 2014. hlm 15

antara metode dan media yang disesuaikan dengan sasaran dakwah. Ketiga, metode dakwah *bil hal* dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan mad'u sebagai sasaran perubahan. Keempat, secara operasional dakwah *bil hal* dan wawasan tentang permasalahan sosial haruslah dilaksanakan dengan visi yang jelas yakni merupakan serangkaian aksi secara langsung membawa perbaikan dari pada ucapan.³⁴

Prinsip metode dakwah *bil hal* terbagi menjadi dua yaitu pertama aksi yang membawa perubahan kualitas masyarakat dari kurang baik menjadi lebih baik. Perubahan kualitas masyarakat tersebut salah satunya adalah dari segi pemahaman dan kesadaran. Kedua, perubahan tatanan sosial masyarakat islami atau dapat dipahami sebagai rekayasa sosial yang kemudian orientasinya pada pemberdayaan masyarakat. Dakwah dengan metode *bil hal* merupakan aktivitas yang membawa perubahan sosial terencana, sehingga mampu menciptakan tatanan sosial masyarakat yang damai, adil serta dapat menjalin keharmonisan.³⁵

Prinsip dakwah dengan metode *bil hal* yaitu pertama, peningkatan kualitas keberagamaan. Kualitas tersebut meliputi pemahaman Islam secara utuh dan tuntas, wawasan keagamaan, penghayatan, dan pengalaman. Kedua, mendorong perubahan sosial untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang sejahtera sehingga mewujudkan kebahagiaan. Prinsip metode dakwah *bil hal* yaitu mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosial. Pengaruh tersebut diantaranya memberi arah pandang, dorongan dan pedoman dalam proses perubahan masyarakat hingga terbentuknya realitas sosial yang baru. Beberapa penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa prinsip dakwah dengan metode *bil hal* tidak hanya dilaksanakan merumuskan keinginan sebagian masyarakat sebagai sasaran dakwah, tetapi direncanakan secara sadar sebagai usaha membenahi kehidupan sosial. Prinsip Dakwah *bil hal* pada dasarnya merupakan suatu

³⁴ Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi* hlm 16

³⁵ Aziz. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Metodologi*..... hlm 13

upaya rekayasa sosial untuk mendapatkan perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam serta akan berwujud pada tatanan masyarakat yang sosial Islam.

4. Bentuk-bentuk Metode Dakwah *Bil Hal*

Metode dakwah *bil hal* adalah bentuk dakwah yang dilakukan dengan cara merealisasikan ajaran Islam dengan perbuatan atau amal nyata. Bentuk dakwah *bil hal* sendiri secara sederhana dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain pemberian contoh atau teladan (*uswatun hasanah*) merupakan salah satu yang menjadi keharusan seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Pemberian contoh tersebut termasuk bentuk metode dakwah *bil hal*.

Bentuk-bentuk metode dakwah *bil hal* yaitu memberikan pelayanan secara gratis, membagi-bagikan sembako, dan membantu masyarakat yang tertimpa musibah atau bencana. bentuk-bentuk dakwah dengan metode *bil hal* diantaranya pertama, pemberian bantuan untuk rehabilitasi tempat ibadah, pengembangan taman baca, dan tempat ibadah. Kedua, pemberian bantuan untuk penyelenggaraan berbagai kegiatan sosial dan pendidikan. Ketiga, pemeliharaan lingkungan umum.³⁶

Bentuk-bentuk metode dakwah *bil hal* menjadi dua bagian yaitu dilakukan secara individu dan kelompok. Bentuk dakwah *bil hal* secara individu dapat diwujudkan dengan sedekah sedangkan secara kelompok dapat berupa pemberdayaan tempat ibadah, pendidikan Islam dan bakti sosial. Metode dakwah *bil hal* pada umumnya memiliki tujuan yang sama yakni amar ma'ruf nahi mungkar, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Bentuk-bentuk dakwah dengan metode *bil hal* dapat lakukan dengan berbagai macam kegiatan yaitu pemberdayaan umat dengan berbagai jalur salah satunya seperti pendidikan, mengoptimalkan

³⁶ Fathul Bahri An-nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta : Amzah 2008).hlm 33

fungsi masjid dan melaksanakan kaderisasi dakwah.³⁷

Metode dakwah *bil hal* juga dapat dipahami sebagai gerakan sosial keagamaan sebagai suatu gerakan sosial, aktivitas dakwah dengan metode *bil hal* ini dalam melakukan kegiatannya menggunakan aksi nyata atau karya nyata, adapun bentuk kegiatannya berupa: *Pertama*, memberikan penyuluhan atau sosialisasi tentang kesehatan kepada masyarakat. *Kedua*, memperdayakan tempat-tempat ibadah dan memberdayakan lembaga pendidikan Islam.³⁸

Bentuk kegiatan metode dakwah *bil hal* melalui aksi sosial dan tindakan nyata diantaranya seperti mengembangkan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mengembangkan tempat ibadah, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan, bazar murah, penyelenggaraan bakti sosial, serta menggali kreativitas dan semangat kerja warga binaan.

5. Dasar Hukum Dakwah *Bil hal*

Bil hal secara bahasa berasal dari bahasa Arab (*al-hal*) yang artinya tindakan. Sehingga dakwah *bil hal* dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata. Dapat disimpulkan bahwas dakwah *bil hal* adalah melakukan dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan keimanan manusia yang meliputi segala aspek kehidupan. Metode dakwah *bil hal* tidak hanya berkaitan dengan sumber namun juga berkaitan dengan ayat Al Qur'an disertai Hadits, Surat Fussilat ayat 33 menjelaskan jika:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا هَمِّنًا ۖ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

³⁷ Fathur Adabi Abdul Zainudin, Darwin, Kandir, "Inamika Gerakan Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Di Indonesia," *Jurnal Analytica Islamica* 2, no. 1 (2013).hlm 12

³⁸ Kusmanto, "Rakan Sosial Keagamaan Pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama Di Palembang, Pedurungan, Kota Semarang," *Jurnal Sosiologi Walisongo* 1, no. 1 (2017).hlm 227

Artinya : "siapa yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengajarkan amal yang shaleh, dan berkata sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri" (QS. Fussilat: 33)

Tidak ada individu yang ucapannya sangat baik sehingga mereka mengajak seseorang untuk melakukan kebaikan. Tidak harus memiliki amalan soleh agar dapat kuat untuk memiliki dan melaksanakan kehidupan.³⁹ Sesudah beberapa ayat yang dipaparkan tentang menghargai individu yang istiqomah sehingga bisa menciptakan kebaikan maka Allah telah mempersiapkan hal-hal baik bagi manusia yang senantiasa bersyukur dan melaksanakan amalannya. Dapat diketahui jika setiap pihak harus melaksanakan sifat yang baik dan dituntut untuk selalu melaksanakan jaran yang sesuai dengan agama islam.⁴⁰

Ayat yang dituliskan menggunakan dimensi ucapan maupun lisan tetapi menjadi teladan yang dapat dicerminkan.⁴¹ Surat Fussilat ayat 33 memaparkan jika bil hal adalah sebuah upaya yang pasti sebab sangat percaya untuk menyampaikan informasi dan memberikan pengaruh terhadap diri untuk melakukan pengembangan potensi yang sesuai dengan teladan yang menjadi contoh yang disampaikan da'i.⁴²

Dasar hukum selanjutnya, mengacu pada hadits Nabi SAW :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا أَوْ لِي غَيْبًا هُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِيَدِهِ
وَدَالِكِ أَوْعَفُ الْإِنْيَانِ

Artinya: barang siapadiantara kamu melihat kemunkaran, hendaklah merubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu adalah selemah-lemahnya dari pada iman.

³⁹ Tafsir Al-Muyassar/ kementerian Agama Saudi Arabia

⁴⁰ Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI/ Surat Fussilat Ayat 33

⁴¹ Suparta Munzier dan Hefni Harjani, *Metode Dakwah Edisi Revisi Cetakan ke tiga*, (Jakarta : Fajar Interpratama Offset, 2006) hal. 215

⁴² Faizal, "Dakwah Bil Hal Dalam Prespektif Al-Quran, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Komunitas", *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, vol. VII, No. 2. 2015, hal 5

Pemaparan yang disampaikan mencakup seluruh individu yang dapat untuk menciptakan perubahan keterampilan dengan kemunkaran sesuai dengan sifat yang menciptakan perubahan dengan baik. Oleh karena itu munkar memiliki perintah harus diimplementasikan sejalan dengan keterampilan. Apabila tidak dapat mengimplementasikan faktor-faktor yang tepat maka individu memperoleh dosa dan tidak dikategorikan sebagai orang yang beriman. Perintah tersebut disampaikan Rasulullah SAW kepadasetiap umat agar dapat menyampaikan dakwah berdasarkan ayat yang dituliskan. Ajakan yang dituliskan mempunyai definisi jika seluruh keterampilan sangat berkaitan dengan hak-hak yang baik sesuai ajaran Islam.

Dakwah adalah *fardhu kifayah*, jika dakwah sudah diimplementasikan oleh beberapa kelompok maka tanggung jawab dakwah akan gugur. Kondisi ini sesuai dengan definisi sebagian. Kondisi ini sesuai dengan *minikum* yang mendeskripsikan sesuatu. Hadis ini mempunyai arti perintah harus sesuai dengan tindakan yang harus dilaksanakan. Ulama sudah menegaskan jika berdakwah memiliki hukum *fardhu kifayah*. Kondisi ini mempunyai alasan jika di sebuah tempat ada dai maka dai harus bisa mengimplementasikan tanggung jawabnya. Pada situasi tertentu dakwah harus dilaksanakan untuk membentuk kepribadian yang baik. Dakwah akan mendeskripsikan sesuatu hal yang berguna sehingga seseorang mendapat keterampilan untuk menyampaikan dakwah dengan sangat baik. Sesuai dengan hadits mendeskripsikan terdapatnya sebuah perintah untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* langsung atau menggunakan lisan (*bil lisan*). *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan ajakan yang dikenal dengan dakwah dan sangat dibutuhkan untuk mengimplementasikan kegiatan.

6. Urgensi Metode Dakwah *Bil Hal*

Islam adalah ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Kesempurnaan ajaran Islam

hanya menjadi sebuah mimpi jika ajaran yang baik tersebut tidak diamalkan dalam kehidupan manusia, oleh karena itu dibutuhkan sebuah aktivitas yang mampu mendorong dan mencapai tujuan yang diinginkan yaitu dengan dakwah Islam.

Dakwah Islam bertujuan memberikan bimbingan dan pembinaan yang bersifat akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT secara vertikal, serta hubungan antar manusia dan alam sekitar secara horisontal. Dakwah juga bertujuan untuk memberikan pembinaan yang bersifat amaliah yang meliputi bidang-bidang ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosial, kesehatan, budaya, dan politik guna memperoleh kemaslahatan dunia yang diridhai Allah SWT, agar tujuan dakwah bisa tercapai diperlukan aktifitas atau proses penyebaran ajaran Islam baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Untuk mewujudkan nilai-nilai Islam yang diharapkan maka dibutuhkan dakwah yang tidak hanya bentuk lisan semata, tetapi diperlukan sebuah gerakan nyata atau lebih dikenal dengan dakwah *bil hal*. Konsep dakwah Islam dengan metode bil hal sejatinya lebih diarahkan pada upaya mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Seluruh komponen harus diaktualisasikan dalam kehidupan sosial kemanusiaan, bukan hanya dipahami sebagai cara penyampaian ajaran secara verbal, non verbal, melainkan sebagai wujud penerapan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*.⁴³

Metode dakwah bil hal adalah sarana yang sangat penting dalam menyampaikan pesan dakwah serta mengarahkan manusia pada keislaman dengan memberikan perilaku baik yang ada pada diri seorang da'i. Perilaku baik tersebut tercermin dari perilakunya yang terpuji, berbudi pekerti luhur, dan akhlaknya yang bersih sehingga da'i dijadikan sebagai panutan dan teladan yang baik. Metode dakwah *bil hal* dapat berbentuk bahwa memberi

⁴³ Hasyim Hasanah, *Microguiding Dan Jaringan Komunikasi LDK (Sebuah Strategi Potensi Keberagamaan Warga Perumahan*. hlm 14

teladan yang baik, saling menolong dan mengayomi merupakan konsep dakwah bil hal yang harus dikedepankan karena aktivitas dakwah saat ini dipahami dengan bentuk lisan semata. Keberadaan aktivitas dakwah dengan tindakan nyata tersebut diharapkan mampu mempengaruhi serta mendorong mad'u untuk berubah sehingga akan terbentuk suasana yang harmonis dengan nilai-nilai keislaman.⁴⁴

Dakwah *bil hal* yang diwujudkan dengan perilaku menolong dalam konsep Islam merupakan bagian dari kewajiban setiap muslim maupun muslimah untuk mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-qur'an maupun Hadist, oleh karena itu umat Islam mempunyai peran sangat penting dalam menumbuhkan sikap menolong.

Beberapa penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dakwah merupakan ciri utama bagi seluruh umat Islam. Dakwah menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia oleh karena itu aktivitas dakwah harus disebarluaskan baik menggunakan cara lisan ataupun memberikan keteladanan. Menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar dengan metode bil hal menjadi sangat penting dalam memberikan teladan yang baik dan disesuaikan tuntunan Islam, karena dengan metode tersebut akan mewujudkan kualitas hidup manusia akan meningkat diberbagai sektor baik dalam bidang ibadah, muamalah, ekonomi dan sosial. Pentingnya dakwah *bil hal* untuk menciptakan keharmonisan, kesejahteraan dan sikap toleran dalam kehidupan umat sehingga mewujudkan masyarakat yang baik.

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses pengembangan sifat-sifat, nilai-nilai, dan perilaku individu yang mencerminkan kualitas moral dan etika yang baik. Proses ini bertujuan untuk membentuk seseorang

⁴⁴ Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*.....hlm 11

menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, empatik, disiplin, dan memiliki integritas tinggi. Pembentukan karakter melibatkan berbagai aspek seperti pendidikan, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, serta interaksi sosial. Pembentukan karakter bukanlah proses yang instan, melainkan berlangsung sepanjang hidup. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral yang positif.⁴⁵

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan pembentukan karakter adalah untuk mengembangkan individu yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang baik, serta mampu berperilaku positif dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa tujuan utama pembentukan karakter:⁴⁶

1. Mengembangkan Moralitas dan Etika: Membentuk individu yang memiliki pemahaman yang kuat tentang benar dan salah, serta mampu bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang baik.
2. Meningkatkan Kesadaran Diri dan Tanggung Jawab: Membantu individu memahami diri mereka sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan mereka, serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
3. Membentuk Sikap Positif: Mengembangkan sikap positif seperti kejujuran, integritas, empati, kerja keras, dan sikap saling menghargai.
4. Mempersiapkan Individu untuk Kehidupan Sosial: Membantu individu untuk berinteraksi secara positif dan konstruktif dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial, termasuk keluarga,

⁴⁵ Kemendiknas, *Pengembangan Karakter Dan Budaya Bangsa*, ed. Puskur (Jakarta, 2010).

⁴⁶ Kemendiknas.

sekolah, tempat kerja, dan masyarakat luas.

5. Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan: Mengajarkan individu untuk membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai moral yang kuat.
6. Mengembangkan Keterampilan Kepemimpinan: Membentuk individu yang mampu memimpin dengan baik, menunjukkan sikap adil, inspiratif, dan mampu bekerja sama dalam tim.
7. Mengatur Emosional dan Mental: Membantu individu mengembangkan keseimbangan emosional, ketahanan terhadap stres, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup.
8. Mengurangi Perilaku Negatif: Mengurangi atau menghilangkan perilaku negatif seperti kebohongan, kecurangan, kekerasan, dan perilaku tidak etis lainnya.
9. Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Lingkungan: Membentuk individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya unggul dalam keterampilan akademis atau profesional.

3. Faktor Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bekerja secara sinergis untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku individu. Berikut adalah beberapa faktor utama yang berperan dalam pembentukan karakter:⁴⁷

1. Keluarga: Keluarga adalah lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam pembentukan karakter
2. Pendidikan: Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter melalui kurikulum,

⁴⁷ Simandjuntak, *Karakter Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia, 2002). hlm 13

kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi dengan guru dan teman sebaya.

3. Lingkungan Sosial: Interaksi dengan teman, tetangga, dan komunitas dapat memengaruhi karakter seseorang.
4. Media dan Teknologi: Media massa, termasuk televisi, internet, media sosial, dan permainan video.
5. Pengalaman Pribadi: Pengalaman hidup individu, termasuk keberhasilan, kegagalan, tantangan, dan pencapaian, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter.
6. Budaya dan Nilai-Nilai Tradisional: Budaya dan tradisi lokal memberikan kerangka nilai dan norma yang membentuk karakter individu.
7. Agama dan Kepercayaan: Ajaran agama dan kepercayaan sering kali menjadi sumber nilai moral dan etika yang kuat.
8. Peran Model atau Tokoh Panutan: Tokoh panutan seperti guru, pemimpin komunitas, selebriti, dan figur publik.
9. Genetika dan Biologi: Faktor-faktor genetika dan biologi juga berperan dalam pembentukan karakter.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren Secara etimologis Pengertian Pondok Pesantren adalah, “pesantren” berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau pondok. Dikatakan pula, pesantren berawal dari kata santri, yaitu seorang yang mempelajari agama Islam, maka dari itu pesantren mempunyai arti tempat orang-orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁴⁸

Pondok Pesantren merupakan lembaga penyebaran dakwah dan pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga pondok pesantren

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidupkyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 2011.hlm 12

berperan penting dalam usaha meningkatkan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama Islam. Adanya pondok pesantren di tengah–tengah masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran–ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.⁴⁹

Secara terminologis, pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Pondok pesantren dalam terminologi Islam sebagai institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren memiliki ciri khas sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki dasar kepekaan sosial yang khas, yaitu: Ketokohan kyai, santri, independent dan mandiri, dan jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren.⁵⁰

2. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-dien*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Aktivitas belajar mengajar di pesantren tidak hanya memberikan ilmu saja. selain memberikan ilmu, pesantren juga sebagai peremajaan ulama' dan sebagai pelestari budaya Islam. Dua unsur tambahan tersebut perlu ditekankan sebab seorang ulama' bukan hanya orang yang mempunyai penguasaan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut. pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut.⁵¹ :

⁴⁹ Firyal Rafidah Lesmana, Hanun Salsabila, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pementukan Karakter Santri Dalam Manajemen Pendidikan Islam.”hlm 9

⁵⁰ Kamin Sumardi, “Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2013), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246>.

⁵¹ Firyal Rafidah Lesmana, Hanun Salsabila, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pementukan Karakter Santri Dalam Manajemen Pendidikan Islam.”.....hlm 42

1. pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan pembekalan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam .
2. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial .
3. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial.

Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses pelestarian tradisi- tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai agent of change. Oleh karena itu pondok pesantren bukan hanya pada transfer pengetahuan saja namun pada pembentukan karakter.

D. Santri

1. Pengertian Santri

Santri berasal dari masyarakat pedesaan Jawa yang berasal dari komunitas muslim yang mereka taat beragama. ada pendapat yang menjadi rujukan, pertama santri yang artinya melek huruf dalam bahasa setidaknya ada dua pendapat yang dapat dijadikan rujukan. Pertama, santri berasal dari kata “santri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya.⁵²

Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum,

⁵² Muhammad Dony Purnama, M Sarbini, and Ali Maulida, “Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor,” *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, no. 1 (2018): 179–91.hlm 18

yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Jika dirunut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitusantri mukim, murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren, dan biasanya sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah santri kalong adalah murid yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pesantren kecuali di waktu-waktu belajar.⁵³

2. Santri Sebagai *Mad'u*

Dalam konteks pondok pesantren, istilah "mad'u" berasal dari bahasa Arab yang berarti "orang yang diajak" atau "orang yang didakwahi." Santri sebagai mad'u berarti santri adalah subjek dari proses dakwah yang dilakukan oleh kiai, ustaz, atau pendidik di pesantren. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang peran santri sebagai mad'u dan bagaimana hal ini mempengaruhi pendidikan dan pembentukan karakter mereka.⁵⁴

Santri sebagai *Mad'u* penerima ilmu dan bimbingan. Santri sebagai *mad'u* adalah penerima utama dari ilmu pengetahuan agama dan bimbingan moral yang diberikan oleh kiai dan ustaz. Mereka diajarkan tentang ajaran-ajaran Islam, termasuk tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqih, akhlak, dan lainnya. Objek dakwah, santri sebagai *mad'u* adalah objek dari kegiatan dakwah yang dilakukan di pesantren. Dakwah ini tidak hanya mencakup ceramah dan pengajaran formal, tetapi juga contoh perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh para pengajar dan staf pesantren. Santri sebagai *mad'u* membentuk karakter juga melalui

⁵³ Dony Purnama, Sarbini, and Maulida. Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Santri Usia Tamyiz di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor184

⁵⁴ Iffan Ahmad Gufron, "Santri Dan Nasionalisme," *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (2019): 41–45, hlm 109.

proses dakwah yang dialami oleh santri berfokus pada pembentukan karakter mereka berdasarkan nilai-nilai Islam. Melalui bimbingan ini, santri diharapkan dapat menginternalisasi sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesederhanaan, disiplin, dan tanggung jawab. Selain ilmu agama, santri sebagai mad'u juga menerima pendidikan tentang kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial, dan bagaimana menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.⁵⁵

⁵⁵ Devid Saputra, Abdul Syukur, and Lutfi Muawanah, "Komunikasi Dakwah Antara Kyai Dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah Di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Kalirejo Lampung Tengah," *Komunika* 3, no. 2 (2020): 126,.

BAB III

METODE DAKWAH *BIL HAL* PADA PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang yang berawal dari berdirinya Madrasah Diniyah Al-Hidayah pada tahun 1971/1972. Saat itu kondisinya masih sangat sederhana, lantainya berupa tanah, tanpa listrik dan banyak disubsidi oleh jama'ah fatayat, muslimat serta masyarakat sekitar. Sehingga guru-guru yang mengajar waktu itu tidak mendapatkan upah. Pondok Pesantren Al Hidayah bertempat di kecamatan Genuk kabupaten Semarang.

Gambar 1.1

Aula Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang



Sumber: data pribadi

Berdirinya pondok ini berawal dari Kyai Syakur yang memiliki kemurnian hati untuk mengamalkan ilmu agamanya kepada anak-anak kampung sekitar. Karena beliau prihatin dengan kondisi pendidikan agama anak-anak sekitar, lalu diciptakanya Madrasah Diniyah Al Hidayah guna untuk menimba ilmu agama. Setelah itu dilanjutkan kader generasi penerus selanjutnya oleh anak menantunya yang bernama KH. Muhammad Taqwa

yang saat ini mampu mengembangkan jenjang pendidikan bermula Madrasah Diniyah menjadi SMP Hassanudin 10 Semarang dan dilengkapi Pondok Pesantren Al Hidayah. Maka tanggal 14 Juni 1988 bersamaan dengan dengan peresmian gedung sekaligus dibuka pendaftaran untuk peserta didik baru⁵⁶.

Kehadiran Pondok Pesantren Al Hidayah di tengah masyarakat yang akan menjadi sarana yang sangat bermanfaat dan efektif untuk orangtua yang ingin memberikan pendidikan agama terbaik bagi anaknya. Terlebih di zaman sekarang yang terjadi penurunan akhlak atau karakter pada usia remaja, maka kehadiran Pondok Pesantren Al Hidayah di tengah masyarakat dapat memberikan harapan untuk membantu mencegah terjadinya anak yang memiliki karakter tidak mencerminkan agama Islam, sehingga menjadi anak yang bertaqwa kepada Allah dengan cara memiliki karakter yang baik atau pendidikan akhlak yang mulia.

Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang terletak di jalan Sedayu Tugu Rt 06/05 kecamatan Genuk Kabupaten Semarang. Keberadaan Pondok Pesantren di tengah masyarakat kota sangat penting untuk menyebarkan dan memperdalam ajaran agama Islam. Aktivitas ajaran dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hidayah lebih berfokus pada akhlak serta pemahaman anak terhadap agama Islam. Pada kegiatan sehari-hari mereka melakukan kegiatan pelaksanaan seperti Sholat berjamaah setiap waktu, istighosah, pembacaan yasin, pengajian kitab kuning jurumiyah, Madrasah Al Quran, pembacaan tahlil, khotmil Qur'an dan kebersihan bersama.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang

a) Visi Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang

Visi dari Pondok Pesantren Al-Hidayah Semarang yaitu menekankan para santri untuk memiliki pendidikan yang berasaskan Islam *Ahlussunah Wal Jama'ah*. Tidak hanya memiliki Ilmu agama

⁵⁶ Wawancara Kepada Dewan Pegasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang, 13 November

yang mendalam, tetapi harus didasari dengan asas *Ahlussunah Wal Jama'ah* yang mencegah para santri untuk menjadi radikal dan liberal, yang nantinya mampu menggandeng masyarakat ataupun umat untuk menuju jalan yang benar dan mampu menyampaikan ajaran dakwah.

- 1) Ikut mewujudkan pendidikan berasaskan Islam *ahlu sunnah wal jama'ah*
- 2) Mewujudkan pendidikan dan keilmuan yang kuat, bermartabat dan generasi yang cerdas, berilmu dan berkarakter *ahlussunah wal jama'ah*

b) Misi Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang

Adapun misi dari Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang adalah “Mendidik generasi bangsa agar memiliki pengetahuan dan berakhlakul karimah.”

Misi dari Pondok Pesantren Al-Hidayah Semarang mendidik para santri agar memiliki pengetahuan yang mendalam dan didasari akhlak yang mulia. Ketika santri sudah memiliki pengetahuan yang dalam memiliki pendidikan dan keilmuan yang kuat maka harus tetap menjunjung adab atau akhlak yang tinggi.

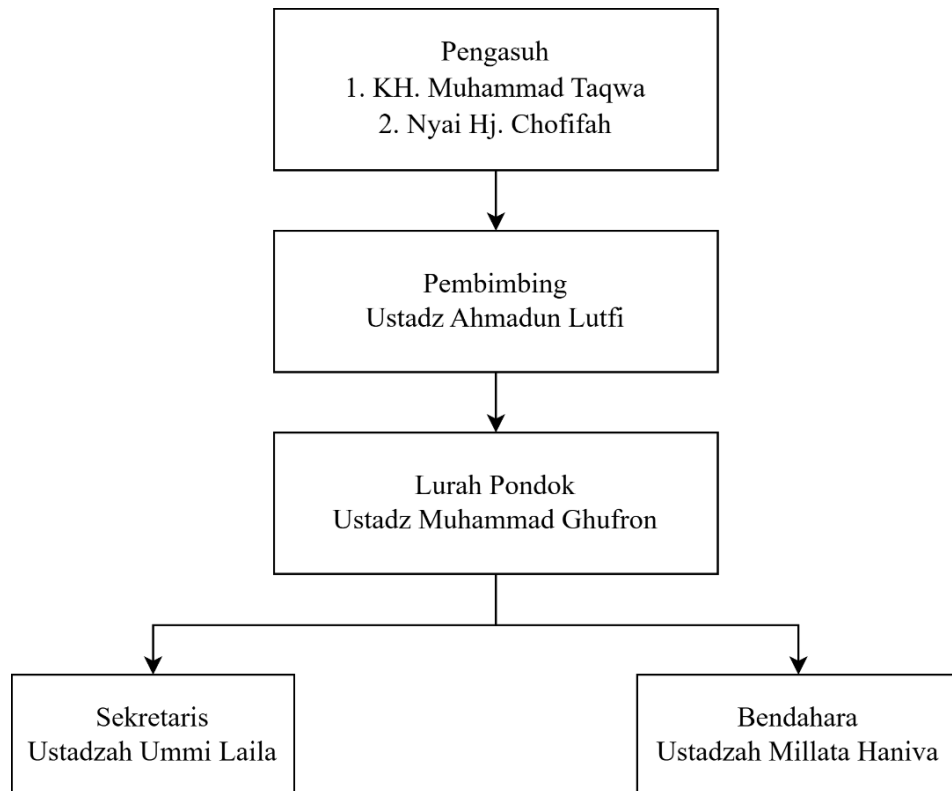
c) Motto Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang

Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang memiliki motto yang berbunyi “Mewujudkan pendidikan berkualitas tinggi”.

Mewujudkan pendidikan berkualitas tinggi berarti menciptakan sistem pendidikan yang memberikan pengajaran dan pembelajaran yang efektif, memiliki standar akademik yang tinggi, mempersiapkan santri dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan mereka, dan mendukung pengembangan pribadi dan profesional mereka. Ini juga melibatkan akses yang setara dan inklusif untuk semua santri.

3. Struktur Kepengurusan

Struktur susunan kepengurusan Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang pada tahun 2022/2023:



4. Pengelolaan Manajemen

Pengelolaan manajemen di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang adalah sebagai berikut :

- a) Manajemen Pengelolaan Pondok Pesantren Al Hidayah dalam meningkatkan dakwah santri telah sesuai dengan fungsi manajemen yaitu *planning* (merencanakan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerak), *controlling* (pengawasan). Konsep peningkatan dakwah para santri berjalan secara terjadwal seperti melakukan praktik, dan memberikan motivasi, bimbingan dan koordinasi terhadap para santriwati dalam melakukan peningkatan dakwah serta nasehat pada santri sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang.

- b) Proses meningkatkan dakwah dalam kegiatan-kegiatan keagamaan bagi para santri di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang memiliki beberapa cara yaitu sebagai berikut :
- 1) Menunjukkan contoh perilaku tindakan yang baik terhadap para santri (*mad'u*), tidak hanya dengan kata-kata, tetapi dengan pembuktian yang nyata.
 - 2) Menjaga kepercayaan masyarakat dengan berusaha mengisi jadwal yang telah ditentukan serta membentuk kelompok para *Da'i* yang baru dibimbing oleh pengasuh Pondok Pesantren⁵⁷.

5. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren bagi Masyarakat

Pada umumnya pesantren hidup dari, oleh dan untuk masyarakat. Sehingga pesantren mampu berperan menduduki sebagai penggerak dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini pondok pesantren berperan dalam proses pembentukan karakter santri melalui metode dakwah *bil hal*. Pembentukan karakter tersebut diharapkan dapat membrikan hasil yang baik dimana santri nantinya akan menjadi pribadi yagn memiliki budi pekeerti dan perilaku yang baik sehingga dapat memberikan banyak manfaat dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat kelak. Adapun fungsi utama pesantren adalah:

- a) Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia kemudian diikuti dengan tugas
- b) Dakwah menyebarkan agama Islam
- c) Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak

6. Letak Geografis Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang

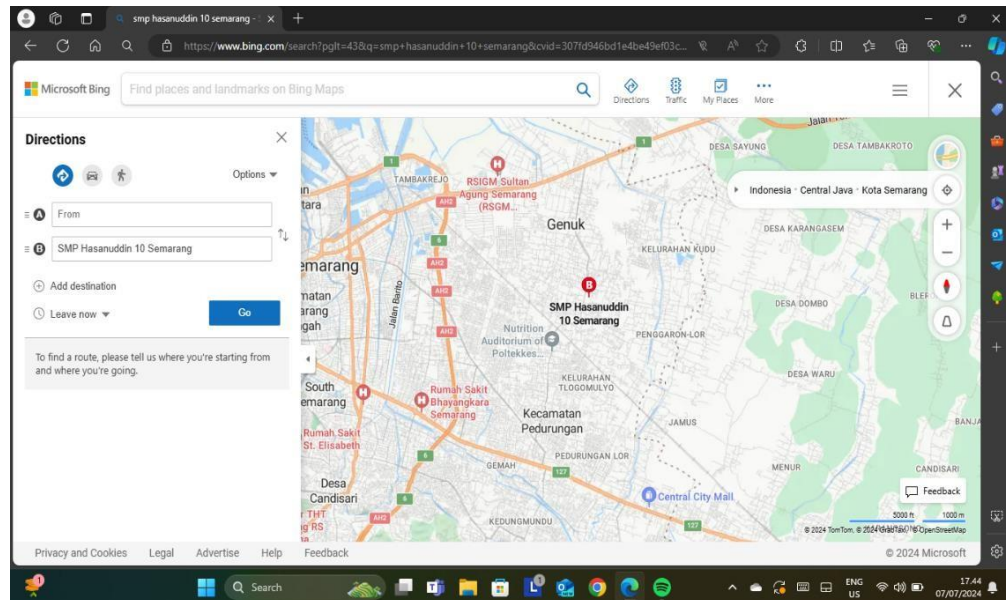
Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang bertempat di Jl. Sedayu Tugu Rt 06/05 Kelurahan Sembungharjo kecamatan Genuk Kabupaten Semarang

⁵⁷ Wawancara Dengan Kepala Pondok Pesantren, Ust Ahmadun, 13 November 2023

Jawa Tengah.

Gambar 1.2

Lokasi pondok pesantren Al Hidayah



Sumber: google maps

Secara geografis Pondok Pesantren Al Hidayah terletak secara strategis masih termasuk bagian kota dan di sekitar lokasi Pondok Pesantren Al Hidayah sangat dekat dengan beberapa sekolah, seperti Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01, 02 dan 03 Sembunharjo dan kelurahan Bangetayu Wetan & Kulon, SD IT Nurul Iman dan SD IT Nurul Qomar. Pada Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang terdapat jenjang pendidikan MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan Mts (Madrasah Tsanawiyah).

7. Demografi Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang

Pondok pesantren Al Hidayah memiliki jumlah 100 santri. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai 2 orang santri. Kondisi demografi santri Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang daerah Genuk merupakan daerah yang cukup strategis karena terletak di ujung Semarang Utarasehingga berbatasan langsung dengan Kabupaten Demak yang ramai dengan penduduk. Walaupun tidak terletak di tengah kota, tidak menjadikan kecamatan Genuk terlepas dari

dampak globalisasi. Hal ini menyebabkan anak-anak memiliki pengetahuan tentang perkembangan di era modern yang diperoleh dari internet sehingga berakibat pada munculnya gaya hidup dan pergaulan yang cukup bebas. Fenomena ini menjadi sebuah masalah di kecamatan Genuk, karena tidak sedikit pelajar yang ditemukan melakukan tindakan yang seharusnya mereka tidak lakukan seperti tawuran, pencurian dan tindakan kriminal. Munculnya peristiwa ini menjadikan Pondok Pesantren Al Hidayah ingin lebih meningkatkan sumber daya manusia dengan membangun karakter para pelajar menjadi lebih baik.

Hadirnya sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang yang nantinya akan membantu perkembangan pendidikan karakter bagi pelajar. Dengan menjadikan mereka sibuk melakukan kegiatan yang positif, maka secara tidak langsung mereka tidak memiliki waktu untuk melakukan kegiatan yang tidak ada manfaatnya yang berujung merugikan diri sendiri dan masyarakat. Salah satu contohnya adalah kegiatan sekolah mulai dari pukul 07.00-12.30, lalu sekolah madin Al-Wustho 14.00-16.30 kemudian dilanjutkan pada jam 18.00-20.00 mengaji Al-Quran bersama para asatidz hingga setelahnya para santri dapat beristirahat.

8. Pengelolaan, Pengembangan, Sarana dan Prasarana

Pengelolaan dan pengembangan perlu diperhatikan guna meningkatkan kualitas para santri. Pengelolaan yang baik harus memperhatikan beberapa hal. Seperti memperhatikan desain pesantren dengan tujuan yang jelas, komitmen menjadikan santri menjadi pribadi yang berakhlak mulia hingga menjadi alumni, pembentukan mental dan karakter yang pantang menyerah dan memaksimalkan prestasi akademik para santri. Pengelolaan yang maksimal nantinya akan berpengaruh terhadap berkembangnya eksistensi pondok pesantren. Pengembangan lingkungan pondok pesantren menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan kemandirian baik untuk pondok pesantren itu sendiri maupun para santri. Hal itu disebabkan karena sebagian besar dana dan pembiayaan yang digunakan pondok pesantren merupakan usaha warga pondok

pesantren itu sendiri.

Pengebangan lainnya berfokus pada pembentukan karakter santri dengan mengajarkan serta menanamkan sikap sikap yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu:

- 1) Sikap yang harus dimiliki dari seorang pelajar/santri yaitu sifat shiddiq yang artinya jujur. Karena sifat shiddiq ini yang akan menjadi landasan dasar utamakarakter seseorang. Sifat Shiddiq ini menjadi salah satu sifat mulia yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul. Sifat shiddiq ini diterapkan kepada para santri dalam kegiatan sehari-hari seperti contoh ketika ujian sedang berlangsung, dalam bermuamalah, dalam berbicara kepada siapapun. Melalui kegiatan sehari-hari santri mulai menerapkan sifat shiddiq ini sebagai bentuk pembiasaan sejak dini.
- 2) Sifat amanah, yang artinya dapat dipercaya. Setiap muslim khususnya santri diharapkan dapat menjadi seorang yang dapat dipercaya apabila diberikan sebuah tanggung jawab. Apabila orang tersebut mampu melaksanakan amanah nya dengan baik otomatis dia adalah orang yang jujur. Dewan *asatidz* yang memberikan contoh sifat amanah ini ketika mereka diberikan tanggung jawab oleh kepala pondok pesantren ataupun pengasuh, maka dewan *asatidz* melaksanakan apa yang telah disampaikan dari kepala pondok ataupun dewan pengasuh. Begitu juga para dewan *asatidz* memberikan metode ini dan diterapkan kepada santri di Pondok Pesantren Al Hidayah melalui kegiatan sehari hari seperti: ketika seorang santri mendapat amanah dari salah satu dewan *asatidz* untuk mengerjakan tugas dengan baik, maka santri tersebut harus memenuhi amanah dari salah satu dewan *asatidz* dengan baik dan benar.
- 3) Setiap santri juga harus terdidik dengan sifat *tabligh*. Karena *tabligh* itu secara artinya ia menyampaikan pesan, dalam kegiatan sehari-hari para santri diberikan pendidikan karakter mengenai sifat *tabligh* yang artinya menyampaikan pesan. Dewan *asatidz* dan pengasuh jelas melaksanakan

kegiatan dakwah ini seperti kegiatan mengaji, pengasuh dan dewan *asatidz* memberikan dakwah atau kegiatan ngaji sehari-hari kepada parasantri. Sedangkan para santri menerapkan dalam bentuk kegiatan khitobah yang dilaksanakan ketika malam jumat, parasantri bergiliran melaksanakan kegiatan khitobah yang diikuti oleh seluruh santri di aula pondok pesantren.

- 4) Sifat lain adalah *fathonah*, santri itu harus cerdas, cerdas di sini berarti faham. Faham untuk peka peduli dan perhatian terhadap lingkungan sesama. Pelaksanaan metode dakwah *bil hal* mengenai sifat *fathonah* atau cerdas telah dipraktekan kepada dewan pengasuh dan *asatidz*. Dalam kegiatan sehari-hari secara tidak langsung dewan *asatidz* memberikan contoh atau tindakan nyata seperti peka, peduli dan perhatian terhadap lingkungan. Dengan sifat ini secara tidak langsung santri dididik memiliki sifat peduli, peka dan perhatian yang akan memberntuk kecerdasan para santri tersebut⁵⁸.

Tabel 1.1

Jenis Keteladanan dan Karakter yang Terbentuk

No.	Jenis Keteladanan	Pelaksanaan Dakwah <i>Bil Hal</i>	Karakter yang terbentuk
1.	keteladanan kegiatan sosial.	Tercermin dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan para santri seperti contoh dalam hal <i>bermuamalah</i> jual beli yang dilakukan di kantin. Kegiatan tersebut secara langsung dilakukan oleh santri sendiri baik penjual dan pembeli di kantin tersebut, serta melaksanakan kegiatan sehari-hari termasuk	<i>Sidiq</i>

⁵⁸ Hasil wawancara pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang, KH. Muhammad Taqwa, 13 November 2023

		melaksanakan ujian dengan jujur .	
2.	Keteladanan dalam beribadah	Baik dewan pengasuh dan asatidz memberikan contoh kepada para santri untuk melaksanakan kegiatan disiplin sholat berjama'ah 5 waktu, berwudhu secara sempurna, melaksanakan rutinitas sholat tahajjud dan dhuha, tadarus Al Qur'an dan melaksanakan dzikir pagi dan petang.	Amanah
3.	Keteladanan dalam Komunikasi	Dengan adanya kegiatan komunikasi sehari-hari serta melaksanakan <i>khitobah</i> pada kegiatan pondok pesantren maka dengan sendirinya para santri akan terlatih untuk memiliki sifat <i>tabligh</i> , Yang nanti akan berguna ketika telah terjun dimasyarakat.	Tabligh
4.	Keteladanan kegiatan sosial	Metode pembentukan karakter tersebut diajarkan oleh pengasuh dan dewan asatidz di Pondok Pesantren Al Hidayah dengan cara pembentukan regu piket kebersihan, yang nantinya santri akan membersihkan dan merapikan lingkungan yang selalu dalam pantauan para pengurus Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang,	Fatonah

		dengan hal ini maka santri akan terbiasa memiliki rasa peka, peduli dan perhatian terhadap lingkungan. Hal tersebut yang akan menjadikan santri menjadi cerdas dalam melaksanakan kewajiban	
--	--	---	--

Sarana dan prasarana dalam pondok sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pembentukan karakter dan proses pembelajaran di pondok pesantren. Tersedianya sarana dan prasarana menjadikan semua yang menetap di pondok pesantren akan merasa nyaman sehingga mampu melaksanakan kegiatan belajar dengan nyaman. Terdapat 3 standar yang harus dipenuhi di pondok pesantren yaitu :

- 1) Sarana dan prasarana primer (utama), yang meliputi masjid yang sekaligus akan menjadi tempat untuk pembelajaran, pengajaran, kamar mandi, kamar tidur, dapur, kendaraan operasional dan kantor pesantren.
- 2) Sarana dan prasarana sekunder, yaitu meliputi perpustakaan, lapangan olahraga, kelas permanen dan kantin
- 3) Sarana dan prasarana tersier, yaitu pelengkap untuk menambah keindahan dan keasrian pesantren yang meliputi taman bunga, hiasan dinding berupa lukisan alam dan kaligrafi.

B. Pelaksanaan Dakwah *Bil Hal* Pada Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang.

1. Bentuk Upaya Pendekatan Metode Dakwah *Bil Hal* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang.

Dakwah *bil hal* dengan menunjukkan secara nyata akan perbuatan yang nantinya menjadi contoh atau teladan bagi seorang santri yang melihat perbuatan tersebut. Terdapat beberapa bentuk penerapan metode dakwah *bil hal* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Semarang. Dari penelitian

yang penulis dapatkan dari Pondok Pesantren Al-Hidayah Semarang, berikut terdapat jadwal kegiatan keseharian yang mereka lakukan dari santri bangun tidur hingga tidur kembali.

Tabel 1.2
Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang

Waktu	Jenis Kegiatan
04.00-05.00	Bangun tidur persiapan sholat subuh berjama'ah
05.00-05.30	Mengaji Al-Qur'an bersama ustadz dan ustadzah
05.30-06.00	Piket kebersihan dan sarapan pagi
06.00-07.00	Persiapan berangkat ke sekolah
09.00	Waktu sholat dhuha berjama'ah
13.30-15.00	Makan siang dilanjut istirahat
15.30-17.00	Sekolah madrasah wustho
18.00-20.30	Sholat maghrib berjama'ah, <i>tahsin</i> dilanjutkan mengaji bandongan bersama ustadz dan ustadzah
20.30	Makan malam dilanjut belajar
22.00	Istirahat

2. Pelaksanaan Metode Dakwah *Bil Hal* Kegiatan Yang Dilakukan Oleh Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang

a) Kegiatan Pengajian Kitab

Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang tidak hanya diajarkan tentang pendidikan atau pelajaran umum secara modern, tetapi mereka

juga diajarkan ilmu agama berbasis kitab kuning. Pengajian untuk para santri melalui kitab-kitab kuning yang dipandang penting untuk kebutuhan masa depan. Metode yang digunakan dalam pengajaran kita yaitu melalui metode *bandongan* atau *sorogan* dan madrasah diniyyah.

- 1) Metode *bandongan* atau *sorogan* dengan guru dan para santri untuk mengkaji kitab kuning dengan cara duduk dihadapan guru atau kyai yang menerangkan tentang kitab yang dikaji kemudian para santri menyimak dan menulis makna gandel pada kitabnya masing-masing. Dan cara penyampainya dimana seorang guru, kyai atau ustadz membaca serta menjelaskan apa yang tertulis di kitab tersebut, sementara para santri mendengarkan dan memberikan makna gandel.
- 2) Madrasah diniyyah merupakan salah satu metode cara yang klasikal. Dengan seluruh materi yang bermaterikan agama yang sedemikian lengkap sehingga akan membuat para santri yang belajar didalamnya lebih baik secara pemahaman dan penguasaan terhadap ilmu agama yang diberikan oleh para dewan *asatidz*.

b) Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dewan *asatidz* yang ada di Pondok Pesantren Al Hidayah, maka aktivitas dakwah dalam kegiatan keagamaan guna membentuk karakter para santri sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan sholat berjama'ah di Masjid Pondok Pesantren Al Hidayah, para santri dibiasakan untuk melaksanakan sholat berjamaah 5 waktu baik diwaktu shubuh, ashar, maghrib dan isya'. Dalam kegiatan keagamaan yaitu melaksanakan sholat berjamaah memiliki tujuan tersendiri yaitu membiasakan santri untuk disiplin melaksanakan kewajiban dalam sholat berjama'ah.

“Dari pagi hari, anak-anak bangun sholat subuh secara berjama'ah, sholatnya ini berjama'ah terus dari subuh, dhuhur, ashar, maghrib, isya. Kalo siang ya jama'ah dhuhurnya pas anak-

anak pulang sekolah, habis itu biasanya buat istirahat. Setelah itu, jam 3 sore anak-anak ke masjid untuk jama'ah sholat ashar”⁵⁹.

Gambar 1.3
Kegiatan sholat berjama'ah



Sumber: data pribadi

- 2) Parasantri melaksanakan untuk membaca Al Qur'an bersamaketika seusai sholat maghrib berjama'ah. Metode yang mereka gunakan yaitu *tahsin* dan *tadarus*. Dimana mereka harus membaca dan disimak oleh ustadz dan ustadzahnya guna mengoreksi ketika terdapat bacaan yang salah. Metode dakwah *bil hal* ini terletak ketika dewan *asatidz* yang ikut serta dalam dalam pembacaan Al Qur'an dengan mencontohkan sekaligus membenarkan jika ada murid yang masih belum pas menurut hukum ilmu *tajwid*. Artinya, saat dewan *asatidz* memberikan contoh bagaimana cara membaca Al Qur'an yang benar, hal ini telah menjadi dakwah *bil hal* yang dapat dicontoh kepada parasantri ketikamasih ada beberapa santri yang belum benar dalam membacakan ayat Al Qur'an. Tadarus yang mereka terapkan yaitu tadarus Al Quran bersama setelah Isya' dan diakhiri dengan membaca surah Al Mulk bersama-sama yang dipimpin oleh ustadz yang mendampingi.

⁵⁹ Hasil wawancara pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang, KH. Muhammad Taqwa, 13 November 2023

“Ini biasanya setelah jama’ah sholat subuh, anak-anak itu ngaji bersama, yang dibuat ngaji itu kitab fasholatan atau kitab yang membahas tentang sholat dan yang berhubungan dengan sholat. Sama kalau malem itu setelah sholat isya’ di kita ada pembiasaan membaca surat A Mulk terus ada ngaji kitab, untuk sekarang ngaji kitabnya itu wasiatul musthofa yang diampu oleh Ustadz Ahmadul Lutfi. Kalo sore habis sholat ashar tu juga ada ngaji di madin, madin al wustho, ya ngajinya macam-macam. Ada nahwu, sorof, fiqih, tajwid, ghorib dan lain-lain. Ngajinya ini dari jam 4 sampai jam 5 sore”⁶⁰

- 3) Selain kegiatan sholat berjama’ah dan tadarus Al Qur’an mereka juga melaksanakan rutinan maulid Nabi ketika hari Kamis malam Jum’at. Supaya mereka selalu mengingat bahwa mereka memiliki sosok tauladan yang menjadi panutan yaitu Rasulullah SAW sebagai Nabi terakhir. Yang nantinya syafa’at dariNya selalu kita nantikan ketika telah hari kiamat kelak.

Gambar 1.4

Kegiatan maulid Nabi



Sumber: data pribadi

⁶⁰ Hasil wawancara pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang, KH. Muhammad Taqwa, 13 November 2023

- 4) Sholat dhuha bersama juga menjadi salah satu kegiatan keagamaan. Sholat dhuha ini dilaksanakan ketika para santri sekolah saat dipagi hari pada pukul 09.00-09.30 WIB. Sholat dhuha ini bertujuan agar para santri kelak akan terbiasa dengan pelaksanaan atau pembiasaan yang dilaksanakan ketika menjadi santri di Pondok Pesantren Al Hidayah.

“Sholat dhuha ini kalo pas jam istirahat, kan jam 9 pagi itu anak-anak sholat dhuha di masjid bersama-sama”⁶¹

Gambar 1.5

Kegiatan sholat dhuha bersama



Sumber: data pribadi

- 5) Mengadakan pembacaan tahlil, yang mana menjadi program kerja dewan *asatidz* dalam membentuk kepribadian santri. Pelaksanaan tahlil yaitu seminggu sekali atau di hari Kamis. Tujuan diadakannya pembacaan tahlil bersama yaitu agar santri selalu mendoakan kepada Kyai maupun guru yang telah mendahului kita, dan tujuan yang lain ialah ketika para santri telah lulus dari pondok pesantren diharapkan mampu untuk terjun di masyarakat suatu saat nanti.

⁶¹ Hasil wawancara pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang, KH. Muhammad Taqwa, 13 November 2023

Gambar 1.6
Kegiatan tahlil



Sumber: data pribadi

- 6) Mengadakan ziarah kubur, kegiatan keagamaan selanjutnya dalam membentuk kepribadian santri yaitu berziarah ke makam masyayikh atau pendiri terdahulu Pondok Pesantren Al Hidayah. Ziarah kubur ialah mendo'akan atau mengunjungi makam parasesepuh, kyai maupun guru sebagai rasa hormat kita untuk mengenang jasa-jasa mereka dalam mengajarkan agama Islam. Kegiatan ziarah ini dilaksanakan setiap hari Kamis sore.

Gambar 1.7



Kegiatan ziarah kubur

Sumber: data pribadi

7) Mengadakan sholat Al-Barjanji bisa dikatakan dakwah bil hal karena dewan *asatidz* mengajarkan bagaimana cara membaca kitabnya dengan menggunakan nada yang khas ala sholat Al-Barjanji. Sehingga para santri mampu menirukan apa yang dicontohkan. Proses ini menunjukkan adanya ajakan dan perbuatan yang nyata yang mampu dicontoh oleh para santri.

3. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah *Bil-Hal* di Pondok Pesantren Al-Hidayah dalam membentuk pendidikan karakter para santri.

a) Keteladanan dalam cara beribadah

Bentuk dakwah *bil hal* yang diterapkan tentang cara beribadah, seperti meliputi ibadah Sholat 5 waktu, cara berwudhu secara sempurna, sholat dhuha setiap pagi, Sholat tahajud setiap malam, dzikir pagi dan petang, pelaksanaan tadarus dan setoran hafalan Al Qur'an. Kegiatan tersebut langsung didampingi oleh dewan *asatidz* yaitu, Ustadz Muhammad Ghufroon dan Ustadzah Ummi Laila, selaku pendamping dan dewan *asatidz* yang berperan utama dalam pelaksanaan metode dakwah *bil hal* di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang selalu memberikan pendidikan dan contoh kepada santri setiap hari, bahkan setiap saat. Mulai dari berwudhu hingga sholat sampai setoran Al Quran. Para santri mampu menerima dan mempraktekkan langsung metode dakwah bil hal yang diterapkan di Pondok Pesantren, seperti setoran hafalan Al Qur'an dewan *asatidz* selalu memberikan contoh dan tauladan kepada santri. Dengan memberikan contoh cara menghafalkan Al Qur'an dengan baik sesuai dengan syariat serta sesuai dengan target yang ia dapatkan perhari. Sedangkan KH Muhammad Taqwa sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang mendidik atau memberikan contoh ketikasholat berjama'ah dengan cara Sholat yang khusyu', membaca bacaan dengan cara yang fasih, wiridan hingga doa yang dipanjatkan bersama santri yang memiliki tujuan agar mereka dengan terbiasa

mendengar lalu dapat mengaplikasikan. Dalam kegiatan ini, agar para santri diajak untuk memantapkan hatinya agar senantiasa bersama Allah SWT. Dengan dicontohkan dari selalu melaksanakan sholat berjama'ah oleh pengasuh, KH Muhammad Taqwa maka para santri bisa lebih terkena dan tersentuh pada bagian batinnya. Dakwah dengan percontohan seperti ini akan lebih mengena pada santri, karena mereka merasa dekat dengan gurunya.

“Kalo kami ngajarin anak-anak itu ya dari mulai dasar dulu, tata cara ibadah, cara wudhu yang betul itu gimana, kemudian sholatnya, sholat wajib ya sholat sunnah juga, terus dzikir, terus ngajinya yang benar itu gimana, ya begitu yang selalu dicontohkan sama ustadz ustadzahnya, anak-anak kan melihat, nanti lama-lama mereka paham, ngerti sehingga bisa mempraktekkan”⁶².

b) Keteladanan dalam gerakan sosial

Bentuk dakwah *bil hal* dalam gerakan sosial santri Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang. Dalam hal ini contoh yang diterapkan ialah kegiatan sedekah. Sasaran dari gerakan sosial bersedekah ini adalah anak-anak yatim, fakir miskin, kaum dhuafa', janda-janda dan tetangga yang berada di kawasan Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang. Tujuan dari gerakan sosial ini yaitu agar para santri memiliki jiwa sosial yang tinggi. Memiliki rasa kepekaan dan kepedulian terhadap sesama ialah salah satu syarat sukses yang sebenarnya dengan cara menumbuhkan jiwa sosial kepada santri. Kegiatan gerakan sosial atau sedekah ini dilakukan ketika pada saat hari Jum'at. Bu Nyai Hj. Chofifah membimbing santrinya untuk memberikan makanan secara cuma-cuma kepada yang membutuhkan. Dalam kegiatan ini, beliau selalu memberikan motivasi kepada anak agar mau melakukan kegiatan sosial dengan cara memberikan makanan kepada yang membutuhkan, serta meyakinkan dengan berbagi itu indah yang mampu menjadi senjata bagi kehidupan kita sebagai penyelamat hidup

⁶² Hasil wawancara pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang, KH. Muhammad Taqwa, 13 November 2023

di masa depan. Beliau juga memberikan pemahaman mengenai masalah pahala dari bersedekah itu sendiri dan bagaimana balasan dari Allah kepada orang-orang yang mau bersedekah.

Bentuk metode dakwah *bil hal* yang diterapkan dalam keteladanan gerakan sosial pada Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang, salah satunya melaksanakan gerakan santunan anak yatim piatu dan kaum dhuafa' pada tanggal 10 Muharrom. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap tahun, karena hal ini mengajarkan para santri untuk menjalin kasih sayang kepada sesama, memupuk nilai kemanusiaan dan mengajarkan pentingnya berbagi kepada mereka yang membutuhkan. Selain kegiatan 10 Muharrom, kegiatan selanjutnya ialah memberikan sedekah Jum'at berkah kepada tetangga saudara yang tinggal di sekitar pondok pesantren. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Jum'at pada pagi hari. Kegiatan tersebut dilaksanakan langsung oleh para santri dengan cara bergantian setiap minggunya. Para dewan *asatidz* ikut berperan untuk memantau dan mengarahkan kepada para santri tentang apa yang perlu dipersiapkan dan yang perlu dilakukan. Kegiatan tersebut memiliki nilai-nilai moral dan etika serta menguatkan ikatan persaudaraan. Kegiatan keteladanan maupun sedekah pada hakikatnya ialah bentuk sebuah ajaran yang memiliki suatu makna yaitu berupaya untuk mendorong rasa kepedulian, membangkitkan kesadaran dan memotivasi *mad'u* akan potensi yang mereka miliki, yang bertujuan mampu mewujudkan kebaikan dan kemajuan dalam hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

*“Setiap 10 muharrom kita ada santunan, itu rutin pasti setiap tahun. Ada lagi setiap hari Jum'at biasanya ke warga sekitar, fakir miskin, janda, kaum dhuafa, janda-janda, kalo ini biasanya didampingi langsung sama bu Nyai, anak-anak juga terlibat langsung, tiap hari Jum'at itu bergantian, ada jadwalnya”*⁶³.

⁶³ Hasil wawancara pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang, KH. Muhammad Taqwa, 13 November 2023

c) Keteladanan dalam komunikasi

Salah satu bentuk keteladanan lain yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang yakni tentang masalah keteladanan dalam komunikasi ketika bergaul, hal ini difokuskan dalam keteladanan dalam berkomunikasi. Karena keteladanan dalam berbicara termasuk dalam kategori penerapan akhlak kepada sosial maka hal ini perlu diperhatikan oleh santri Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang. Tak hanya pengasuh tetapi dewan *asatidz* (ustadz dan ustadzah) wajib memberikan teladan atau contoh yang baik ketika dalam etika berbicara kepada siapapun, entah kepada teman, guru, orang tua dan lain-lain. Karena selain sikap yang dinilai tentang akhlak, dalam masalah berbicara juga termasuk nilai utama dalam moral kepribadian para santri. Dalam masalah keteladanan berbicara memang terlihat sangat remeh, namun yang nantinya akan berbuah hasil yang baik, yakni selalu terucap hal yang baik dan mengusahakan untuk tidak berkata yang buruk kepada siapapun. Pengasuh dan dewan *asatidz* selalu menghindari perkataan yang buruk kepada santrinya, karena yang nantinya sebagai contoh untuk santri dan siapapun yang mendengarnya. Contoh ketika melihat santri yang nakal dan sudah keterlaluan nakalnya, ia selalu mengucapkan lafadz “*Masya Allahp anak sholeh*”. Hal ini dilakukan karena ia yakin bahwa ketika gurunya mengucapkan hal-hal baik, maka ucapan tersebut yang akan menjadi sebuah do’a. Jadi dengan perkataan yang baik diharapkan para santri mampu meniru teladan yang diberikan contoh oleh pengasuh dan para dewan *asatidz*.

“Disini memang dibiasakan begitu, kalau ngomong ya pake bahasa krana, tutur katanya yang sopan, mau itu anak-anak kepada pengasuhnya ataupun sebaliknya, biar terbiasa saja, ngomongnya yang halus”⁶⁴

⁶⁴ Hasil wawancara pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang, KH. Muhammad

C. Kendala yang Dihadapi Dalam Proses Pelaksanaan Metode Dakwah *Bil Hal* di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang

Kendala dalam melaksanakan program metode dakwah *bil hal* pada pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang. Faktor kendala dalam penerapan metode dakwah *bil hal* di Pondok Pesantren Al Hidayah dalam membentuk karakter sosial santri dibagi menjadi dua, yakni:

- 1) Faktor Internal yang muncul dari dalam lingkungan di Pondok Pesantren. Mulai dari para santri yang menjadi objek pelaksanaan metode dakwah *bil hal* pada pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang. Beberapakendala internal yang dihadapi dalam pelaksanaan metode dakwah *bil hal*:
 - a. Santri menjadi salah satu sebuah alasan terjadinya kendala secara internal dalam kegiatan yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang. Memiliki sifat alamiah yang dimiliki para santri cenderung masih labil dan masih ingin bermain-main dalam melaksanakan kegiatan dakwah *bil hal* yang telah diberikan oleh pengasuh dan dewan asatidz. Seperti contoh dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari seperti melaksanakan kegiatan dengan tepat waktu seperti; melaksanakan piket kebersihan, pelaksanaan belajar malam, kegiatan menghafal Al Qur'an. Beberapa dari mereka terdapat santri yang masih lalai dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Dewan asatidz sebagai pengawas santri dalam melaksanakan proses kegiatan *bil hal* tidak menyerah, karena para dewan asatidz telah memahami karakter masing-masing para santri yang masih di tahap proses belajar jadi tidak menjadi sebuah masalah ketika mereka salah dan belum sempurna dalam melaksanakan kegiatan program dakwah *bil hal*.
 - b. Kendala internal selanjutnya yaitu muncul dari pengelolayaitu dewan asatidz sendiri. Kendala tersebut yaitu dari segi kuantitas

tenaga pendidik atau dewan asatidz yang mengajar atau menjaga para santri di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang. Akibat kurangnya jumlah tenaga pendidik atau dewan asatidz untuk mengawasi para santri selama 24jam memberikan dampak kelalaian yang adapada santri sendiri. Akhirnya, para santri merasa kurang terawasi oleh dewan asatidz sebagai pendidik dan pengawas.

- c. Pengasuh juga menjadi salah satu faktor kendala secara internal, yaitu tidak bisa secara langsung dan terus menerus dalam memberikan proses pendidikan secara 24 jam, seperti contoh dewan asatidz dan pengurus di Pondok Pesantren Al Hidayah bahwasanya dewan asatidz dan pengurus bertempat tinggal bersama para santri, secara langsung para dewan asatidz serta pengurus mampu melihat kondisi secara langsung tentang perkembangan dan pertumbuhan masing-masing santri, sedangkan pengasuh tidak mampu untuk menyaksikan secara langsung perkembangan dan pertumbuhan yang dialami oleh para santri. Pengasuh harus melewati media berkomunikasi secara langsung dan tidak langsung dari dewan asatidz dan pengurus di Pondok Pesantren Al Hidayah. Proses kegiatan yang tidak bisa dipantau secara langsung dari pengasuh seperti ketika mereka melaksanakan kegiatan sehari-hari diluar jam sekolah dan kegiatan mengaji.
- d. Manajemen juga menjadi salah satu faktor kendala secara internal yang terjadi di Pondok Pesantren Al Hidayah. Kendala manajemen pengelolaan di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang yaitu pengembangan pesantren maupun proses pembinaan untuk para santri belum memiliki bentuk yang teratur dan tetap, seperti dalam pembentukan manajemen peraturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Al Hidayah, akibatnya masih terdapat beberapa santri yang sering melanggar peraturan yang ditetapkan di Pondok Pesantren Al Hidayah sendiri.

- e. Materi atau pesan pembelajaran yang disampaikan kepada para santri juga menjadi salah satu faktor kendala internal yang terjadi di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang, karena tidak semua para santri memiliki latar belakang pendidikan agama yang berstandar tinggi. Para santri mayoritas dari latar belakang pendidikan umum, dimana mereka masih terlalu asing untuk menerima beberapa materi yang disampaikan di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang. Materi tersebut ialah materi pengajaran kelas *al wushto'* dimana mereka harus menerima beberapa pelajaran untuk memahami ilmu alat. Beberapa santri mengalami kesulitan untuk menerima materi tersebut, karena masih terlalu pemula untuk mereka yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang rendah.
- 2) Faktor Eksternal, faktor dari luar yang muncul dan tidak terjadi atau disebabkan pada dewan pengasuh, asatidz maupun para santri sendiri. Penyebab faktor kendala secara eksternal ini terjadi terdapat beberapa kendala yaitu :
- a. Latar belakang pendidikan orangtua kepada santri
- Secara letak geografis, Pondok Pesantren Al Hidayah bertempat di lokasi yang cukup strategis, yang artinya tidak terlalu bertempat di daerah pedalaman. Lokasi yang masih strategis, artinya masih termasuk daerah kota, yang cenderung orang-orang secara latar belakang pendidikan agama masih terhitung kurang maksimal. Berbeda dengan kualitas orang-orang yang bertempat tinggal di desa, mayoritas mereka terdidik secara maksimal, terutama dalam masalah bidang keagamaan, hal ini yang akan membentuk sebuah kualitas sumber daya manusia (SDM) tinggi atau rendah, karena yang nantinya para santri ketika telah tinggal di Pondok Pesantren Al Hidayah akan terlihat secara latar belakang ataupun bekal yang mereka persiapkan untuk masuk di Pondok Pesantren. Penulis menganalisis dan meneliti tentang kualitas Sumber Daya Manusia

terkait perorang yang ada di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang. Mayoritas mereka adalah seorang pribumi, artinya tinggal di daerah Semarang sendiri. Mayoritas mereka tinggal di daerah perkotaan kota Semarang dimana mereka terdidik dengan minim oleh orangtuanya. Disebabkan orangtuanya yang tidak mampu atau tidak sempat mendidik masing-masing anaknya untuk belajar tentang agama atau ilmu lainnya. Dalam hal karakter, pola pikir, kepribadian mereka mampu dibedakan secara signifikan dengan para santri yang berasal dari daerah pedalaman atau pelosok, yang mana mereka lebih mengerti tentang adab, dan ilmu agama cukup sebagai bekal untuk belajar di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang.

b. Manajemen Sarana Prasarana

Kendala eksternal yang dihadapi dalam pelaksanaan metode dakwah *bil hal* di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang terdapat beberapa kendala yaitu:

1 Keterbatasan dana yang dimiliki pondok pesantren

Dana menjadi salah satu faktor penentu utama terwujudnya sarana prasana yang lengkap dan berkualitas. Adanya dana yang mencukupi maka akan mempermudah sebuah lembaga pendidikan untuk memfasilitasi sarana prasarana atau perlengkapan sekolah. Lembaga pendidikan akan dapat memenuhi perlengkapan sarana Pondok Pesantren. Lembaga pendidikan akan mampu untuk memenuhi kebutuhannya jika memiliki dana yang cukup. Kenyataannya masih terdapat beberapa lembaga pendidikan khususnya di Pondok Pesantren yang kurang memadai atau fasilitas terbatas, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan lembaga pendidikan tersebut. Seperti contoh dalam fasilitas sarana pendidikan perlengkapan kitab untuk ngaji para santri yang belum bisa memenuhi dengan

cepat sehingga para santri dan dewan asatidz harus menunggu waktu yang cukup lama.

- 2 Rendahnya rasa kesadaran dewan asatidz untuk terlibat ikut serta dalam menjaga pengelolaan manajemen sarana dan prasarana dalam perawatan fasilitas pondok pesantren. Tanggung jawab atas perawatan fasilitas yang disediakan di pondok pesantren bukan hanya tanggung jawab dewan pengasuh, tetapi semua keluarga besar pondok pesantren Al Hidayah termasuk dewan asatidz dan para santri. Selain adanya petugas kebersihan yang memiliki tugas khusus untuk membantu membersihkan lingkungan di Pondok Pesantren Al Hidayah maka harus didukung dengan lingkungan yang memiliki kesadaran untuk ikut serta atas penjaan fasilitas sarana prasarana, maka dari itu mereka semua harus memiliki kekompakan kesadaran dalam menjaga fasilitas atau sarana prasarana yang telah disediakan di Pondok Pesantren. Seperti contoh fasilitas WC yang kurang bersih, dinding yang dicoret-coret serta terdapat sampah yang berserakan bekas makanan atau minuman di lingkungan Pondok Pesantren. Hal tersebut kurang penindakan yang tegas untuk mengingatkan kerusakan yang terjadi di Pondok Pesantren.

BAB VI

ANALISIS METODE DAKWAH *BIL HAL* PADA PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH SEMARANG

A. Analisis Pelaksanaan Dakwah *Bil hal* di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang.

Kegiatan dakwah sendiri dalam pelaksanaannya memiliki berbagai cara ataupun metode, Sedangkan penulis menggunakan metode dakwah *bil hal* yang manadakwah tersebut cara penyampaiannya melalui dengan tindakan atau keteladanan. Kegiatan dakwah *bil hal* mampu memberikan contoh secara nyata oleh *da'i*. Keberhasilan dakwah *bil hal* dampaknya dapat dirasakan oleh individu atau suatu kelompok masyarakat yang didakwahi.

Menggunakan metode dakwah dengan tindakan atau contoh yang nyata ini lebih efektif untuk melakukan perubahan kepada *mad'u*, karena contoh atau perbuatan yang dilakukan *da'i* dapat dilihat secara langsung sehingga masyarakat tertarik dengan metode dakwah *bil hal*. Dakwah *bil hal* merupakan suatu metode dakwah yang dilakukan dengan cara memberikan contoh langsung melalui tindakan atau perbuatan yang berguna bagi masyarakat. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi dan mengajak seseorang agar mencontoh keteladanan dan amal perbuatan dalam rangka pengembangan diri dan mewujudkan tata sosial dan ekonomi yang lebih baik⁶⁵. Metode dakwah *bil hal* pada pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang akan menjadi sebuah bentuk peranan yang penting dalam menjalankan sebuah ajakan yang berbentuk nyata, Dewan asatidz dan pengasuh memberikan tindakan nyata atau contoh konkrit kepada para santri. Umumnya aktivitas dakwah yang disampaikan oleh para *da'i* hanyalah berbentuk metode dakwah *bil lisan*, seperti menggunakan metode kajian-kajian kitab dan diskusi. Hanya terdapat

⁶⁵ Siti Undriyati, 'Strategi Dakwah Bil Hal Di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Ngaliyan', *Skripsi*, 2015. Hal.20

beberapa sebagian saja yang terlihat mengamalkan cara dakwah dengan tindakan atau contoh yang nyata (*bil hal*). Salah satu hal yang berbeda yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Hidayah menggunakan metode dakwah *bil hal* dalam proses berdakwah khususnya dakwah tersebut diberikan bagi para santri.

Padapembahasan sebelumnya, peneliti telah memaparkan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Melalui data-data yang telah diperoleh dengan teknik pengambilan data tersebut kemudian peneliti akan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba menganalisis kegiatan metode dakwah *bil hal* dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas aktivitas dakwah di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang dalam membentuk kepribadian santri. Dalam hal kegiatan sebagai bentuk keteladanan dari dewan pengasuh dan *asatidz* kepada santri. Keteladanan tersebut terdiri dari keteladanan hal beribadah, keteladanan kegiatan sosial dan kegiatan dalam komunikasi. Kegiatan tersebut berorientasi membentuk karakter santri sesuai dengan apa yang diajarkan suri tauladan kami yaitu Nabi dan Rasul.

Dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa ada 4 bentuk-bentuk kegiatan dakwah dalam membentuk karakter para santri diantaranya ; *Shidiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan pesan), *Fatonah* (cerdas). Maka dari itu analisis terhadap kegiatan dakwah *bil hal* pada pendidikan karakter di Pondok Pesantren kali ini akan menggunakan kerangka teori tersebut.

1. *Shiddiq*

Sifat *shiddiq* atau jujur ini yang akan membentuk kepribadian santri melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan di Pondok Pesantren. Karakter atau sifat jujur merupakan salah satu sifat mulia yang dimiliki oleh para Nabi dan suri tauladan kami yaitu Rasulullah SAW. Sifat *Shiddiq* ini yang selalu diajarkan oleh dewan pengasuh dan

asatidz di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang, Karena santri perlu memiliki sifat *shiddiq* yang harus mulai diterapkan sejak dini. Adanya sifat *shiddiq* bersikap jujur maka santri akan membangun kepercayaan terhadap lingkungan. Tercermin dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan parasantri seperti contoh dalam hal *bermuamalah* jual beli yang dilakukan di kantin. Kegiatan tersebut secara langsung dilakukan oleh santri sendiri baik penjual dan pembeli di kantin tersebut. Kegiatan tersebut mencerminkan keteladanan kegiatan sosial. Kegiatan sosial tersebut memiliki landasan sifat *shiddiq* atau jujur, maka dari itu para santri mampu melaksanakan kegiatan jual beli dengan benar sesuai dengan syari'at agama. Selain kegiatan jual beli, yaitu terdapat kegiatan yang membentuk karakter, seperti jujur dalam melaksanakan ujian, dengan santri memiliki pondasi sifat jujur maka parasantri mampu melakukan kegiatan dengan baik sesuai dengan tata cara yang telah diajarkan.

Pada analisis yang telah dikatakan oleh dewan pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah bahwasanya bentuk keteladanan sifat *shiddiq* melalui keteladanan dalam kegiatan sosial yang membutuhkan dasar pondasi sifat jujur. Pelaksanaan metode dakwah bil hal yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang menekankan mendidik para santri agar memiliki akhlak atau karakter yang mulia. Seperti sifat tersebut adalah sifat mulia yang dimiliki Nabi dan Rasul, yang akan memberikan pondasi karakter yang mulia melalui sifat *shiddiq* tersebut.

2. Amanah

Sifat *amanah* yang memiliki arti dapat dipercaya yang akan membentuk karakter para santri melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan, seperti dalam kegiatan disiplin dan tertib sholat 5 waktu secara berjama'ah, dzikir pagi, kegiatan puasa senin kamis, serta berwudhu secara sempurna. Hal tersebut tercermin sifat amanah dalam bentuk keteladanan beribadah, selain itu melakukan apa yang telah disampaikan oleh dewan pengasuh dan asatidz. Baik dewan asatidz

kepada para santri juga, seperti pengasuh kepada dewan asatidz atau pengurus yang diberikan tugas atau kewajiban yang harus dikerjakan sesuai dengan arahan, maka dewan asatidz mampu menerapkan nilai sifat amanah yaitu dapat dipercaya. Baik dewan asatidz kepada para santri, maka para santri harus mampu melaksanakan tugas atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh dewan pengasuh dengan baik. Kegiatan tersebut tercermin dalam keteladana kegiatan sosial.

3. *Tabligh*

Metode dalam membentuk karakter santri selanjutnya yaitu melalui sifat *tabligh*. *Tabligh* memiliki arti yaitu menyampaikan pesan. Sebagaimana Nabi Muhammad saw sebagai Rasul terakhir yang dikaruniai sifat *tabligh* untuk menyampaikan apa yang diperintah oleh Allah kepada umatnya dengan tidak mengurangi sedikitpun perintah yang diterimanya. Nilai dari sikap *tabligh* ini yang nantinya akan membentuk karakter para santri di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang menjadi seseorang yang mampu memiliki aspek kemampuan dalam berkomunikasi dan memiliki jiwa *leadership* (kepemimpinan). Dengan adanya kegiatan *khitobah* pada kegiatan pondok pesantren maka dengan sendirinya para santri akan terlatih untuk memiliki sifat *tabligh*. Yang nanti akan berguna ketika telah terjun dimasyarakat.

Melalui kegiatan berkomunikasi sehari-hari dan melakukan kegiatan *khitobah* yang dilaksanakan para santri setiap malam jumat hal tersebut tercermi keteladanan dalam komunikasi. Dalam kegiatan tersebut, kegiatan disini yang berperan yaitu dewan asatidz dan para santri di Pondok Pesantren Al Hidayah. Dewan asatidz memiliki peran yaitu, melatih dan mengawasi proses kegiatan selama berjalan sedangkan para santri melakukan kegiatan *khitobah* tersebut.

4. *Fatanah*

Sifat *fatanah* memiliki arti cerdas. Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter yaitu para santri dilatih untuk memiliki akal

yang cerdas hal tersebut dapat dilatih dengan memiliki rasa peka, peduli terhadap lingkungan, dengan sesama teman saudara dan orangtua. Karena dengan sifat *fathonah* (cerdas) maka timbulah rasa peka peduli yang nantinya akan membiasakan para santri, maka mereka akan terbentuk menjadi pribadi yang peduli akan lingkungan dan sesama. Metode pembentukan karakter tersebut diajarkan oleh pengasuh dan dewan asatidz di Pondok Pesantren Al Hidayah dengan cara pembentukan regu piket kebersihan, yang nantinya santri akan membersihkan dan merapikan lingkungan yang selalu dalam pantauan para pengurus Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang.

Tercermin dalam kegiatan sehari-hari melalui piket kebersihan yang bertujuan melatih santri agar memiliki rasa peka, peduli dan perhatian kepadalingkungan. Dalam kegiatan tersebut yang berperan adalah para santri. Melalui kegiatan tersebut termasuk dalam keteladanan kegiatan sosial. Metode dakwah bil hal yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang tidak hanya sifat yang dimiliki Rasulullah saw saja, tetapi dewan pengasuh dan asatidz juga mengajarkan kepada para santri untuk memiliki sifat atau sikap ; pemberani, kasih sayang kepada sesama.

B. Analisis Kendala yang di Hadapi pada Metode Dakwah Bil hal Dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwasannya terdapat 2 faktor yang menjadi kendala pada metode dakwah *bil hal* dalam pembentukan karakter pada santri yakni

a. Faktor internal, kendala terbesar yakni kurangnya sinergi kerja sama antara para santri dengan para pengasuh dan ustadz ustadzahnya. Dimana hal tersebut memang tidak dapat dihindari karena situasi yang terjadi di lapangan dimana para santri tidak serta merta selama 24 jam bersama dengan pengasuhnya. Sehingga kekurangan tersebutlah yang mengakibatkan pelaksanaan dakwah *bil hal* kurang terwujud dengan maksimal. Selain itu, kendala manajemen pondok juga menjadi salah satu

penyebab kendala internal dikarenakan sistem yang belum terstruktur dengan tetap. Salah satu contohnya adalah dalam manajemen peraturan pondok, hal tersebut terlihat dari adanya beberapa anak yang masih melanggar peraturan.

b. Faktor eksternal, beberapa faktor eksternal yang ada diantaranya yang pertama adalah latar belakang pendidikan para santri yang bermacam-macam. Ini tentu berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan masing-masing orang tua terhadap anaknya. Yang kedua adalah kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai. Dana menjadi salah satu faktor penentu sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai. Adanya dana yang mencukupi tentu akan mempermudah suatu lembaga untuk mencukupi kebutuhannya. Namun faktanya masih banyak lembaga yang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah sehingga untuk mencukupi sarana dan prasarana masih menggantungkan pada sumbangan orang tua.

Analisis ini berdasarkan pada sebuah teori mengenai hambatan atau tantangan yang seringkali dihadapi dalam melaksanakan dakwah khususnya terhadap kalangan anak-anak. Tantangan dakwah yang amat kompleks dewasa ini dapat dilihat dari minimal dari tiga perspektif, yaitu pertama, perspektif prilaku (*behaviouristic perspective*). Salah satu tujuan dakwah adalah untuk merubah suatu prilaku (*behaviour change*) pada obyek dakwah menjadi lebih baik. Kedua, tantangan dakwah dalam perspektif transmisi (*transmissional perspective*). Dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam dari da'i kepada mad'u. Ketika ajaran agama disampaikan kepada obyek, maka peranan media sangat menentukan. Ketiga, tantangan dakwah perspektif interaksi. Ketika dakwah dilihat sebagai bentuk komunikasi yang khas, maka dengan sendirinya interaksi sosial akan terjadi, dan di dalamnya terbentuk norma-norma tertentu sesuai pesan-pesan dakwah. Yang menjadi tantangan dakwah saat ini adalah bahwa pada saat yang sama obyek dakwah pasti berinteraksi dengan pihak-pihak lain yang belum tentu membawa pesan yang baik

bahkan mungkin sebaliknya⁶⁶.

⁶⁶ Akhmad Sagir, 'Dakwah Bil Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i', *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 14.27 (2015), 15–27.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan dan menganalisis tentang penerapan dan pembentukan metode dakwah *bil hal* pada pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan metode dakwah *bil hal* pada pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang diantaranya : memberikan contoh karakter dalam keteladanan dalam beribadah, keteladanan kegiatan sosial dan keteladanan komunikasi melalui pengasuh dan dewan asatidz di Pondok Pesantren. Metode dakwah *bil hal* ini dilaksanakan kapan saja dan dimana saja ketika memberikan contoh tindakan atau perilaku yang baik kepada para santri, terutama di lingkungan Pondok Pesantren sendiri. Keteladanan tersebut mampu memberikan karakter santri anatara lain : *Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah*, selain itu terdapat sikap keberanian dan kasih sayang terhadap sesama yang diterapkan kepada santri di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang. Metode dakwah *bil hal* ini menjadi sangat efektif ketika diberikan kepada para santri karena ternyata memberikan metode dakwah *bil hal* lebih mudah. Para santri mudah menerima dan mempraktekkan secara langsung apa yang telah diberikan contoh tauladan yang diberikan oleh pengasuh dan dewan asatidz dari pada metode dakwah *bil lisan*. karena ajakan yang disampaikan tidak hanya pada aspek lisan saja tetapi dengan tindakan yang nyata.
2. Kendala yang dihadapi ketika melaksanakan metode dakwah *bil hal* di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang terdapat 2 (dua) kendala yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal yang terjadi pada dalam lingkup pondok pesantren, seperti masalah yang adapada santri dan dewan asatidz di Pondok Pesantren tersebut. Faktor eksternal kendala yang terjadi diluar lingkup Pondok Pesantren Al Hidayah, seperti : latar belakang

pendidikan orangtua satri sebelum masuk pesantren yang masih minim, karena mayoritas didaerah perkotaan memiliki pendidikan agama yang rendah, Segi sarana prasarana serta rendahnya kesadaran yang dewan asatidz untuk terlibat ikut serta menjaga pengelolaan sarana dan prasarana. Hal tersebut memiliki beberapa solusi supaya manajemen sarana prasarana dapat terus berjalan dengan efektif dan disiplin, diantaranya : pemimpin lembaga membuat kebijakan untuk menjaga dan merawat fasilitas sarana dan prasarana, mengatasi kebutuhan dana dengan cara mengajak koordinasi bersama pemerintah daerah, menjadikan dewan asatidz supaya lebih inovatif dan kreatif supaya pembelajaran di Pondok Pesantren menjadi lebih menyenangkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka peneliti memberikan saran kepada :

1. Dewan asatidz dan pengurus diharapkan mampu menjaga dan meningkatkan rasa kepedulian karena rendahnya rasa kesadaran dalam pengelolaan sarana prasarana, serta dalam hal mengatasi keterbatasan dana hal tersebut dibutuhkan suatu koordinasi antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat agar dapat mengetahui lembaga pendidikan yang kekurangan dalam hal dana. Selain itu, sebagai dewan pengasuh atau pengurus bendahara dapat membuat surat persyaratan untuk memenuhi sarana dan prasarana pendidikan kepada pemerintah supaya diberikan sarana dan prasarana yang layak.
2. Santri Pondok Pesantren Al Hidayah
Bagi parasantri Pondok Pesantren Al Hidayah diharapkan kedepanya mampu mengatur dan memperbaiki apa yang mejadi kendala dalam pelaksanaan metode dakwah *bil hal*, seperti kendala internal dan eksternal seperti : lalai dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, meningkatkan kesadaran dalam hal pembelajaran yang telah terlaksana di Pondok Pesantren Al Hidayah.

C. Penutup

Alhamdulillah, syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa telah memberikan *taufik, hidayah* serta *inayahnya* kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.

Dalam penulisan skripsi tentang metode dakwah *bil hal* pada pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang memang masih jauh dari katasempurna. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman serta referensi yang dimiliki oleh penulis. Maka tidak menutup kemungkinan adanya kritik dan saran yang membangun dari bimbingan dan pertolongan dari para cendekiawan dan pakar ilmu baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Sebagai akhir kata penulis berharap semoga penulisan skripsi ini mampu memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi parapembaca. Semoga Allah selalu meridhoi dan melimpahkan rahmat kasih sayang kepada kita semua. Aaminn yaa Rabbal Aalamin

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Affandi, Yuyun. 2015. *Tafsir Ayat-Ayat Dakwah Kontemporer*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Depag. RI, 2001, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Dirjen Binbaga Islam
- Durori. Moh., 2002. *Model Melajar Mandiri*, Purwokerto : Mitra Mas
- Hefni Harjani, Suparta Munzier, 2006. *Metode Dakwah Edisi Revisi Cetakan ke tiga*, Jakarta : Fajar Interpratama Offset
- Iskandar Junaidi, 2011, *Mencetak Anak Unggul*, Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Langgulung. Hasan, 2006, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT al Ma'arif
- Moleong, Lexy.J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Nashir Haidar,2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nata. Abuddin, 2006, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Nurul Baddruttamam, 2005. *Dakwah kolaboratif Tarmidzi Taher*, Jakarta: Grafindo
- Pimay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Tafsir Tarbawi Pendidikan Karakter Saerozi*. 2003. Ilmu Dakwah. Yogyakarta: Ombak.
- Siyoto. Sandu, 2015, *Dasar Metodologi Penulisan*, Yogyakarta : Literasi Media Publishing
- Sugiono, 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Alfabeta Bandung
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Shadaqat Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Depag RI, 2000, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: P3PAI-PTU
- Tuloli Silta, 2022, *Tafsir Tarbawi: Pendidikan Karakter*.

Jurnal:

- Aziz. Erwati, (2013). *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Surakarta : PT Tiga Serangkai
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *J. Basicedu*, 6(3).
- Faizal, (2015). “Dakwah Bil Hal Dalam Prespektif Al-Quran, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Komunitas”, *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, vol. VII, No. 2.
- Faizal, F. (2014). Dakwah Bil-Hal Dalam Perspektif Al-Qur’an. *Jurnal alummah*, 8(2), 255-267.
- Fikri, (2017). “Konsep Pendidikan Islam Pendekatan Metode Pengajaran”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol XI, No. 1
- Harahap. A., S., (2018). Metode Pendidikan Islam Dalam prespektif Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Hikmah*, Vol 15, No 1
- Kholis, N., Mudhofi, M., Hamid, N., & Aroyandin, E. N. (2021). Dakwah Bil-Hal Kiai sebagai Upaya Pemberdayaan Santri (Action Da'wah by the Kiai as an Effort to Empower Students). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 112-129.
- Maesaroh. S., (2013). “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam” *Jurnal Kependidikan*, vol.1 No.1
- Pimay. A, Savitri. F. M., (2021), “Dinamika dakwah islam di era modern”, *jurnal imu dakwah*, vol 41 no 1
- Rani Usman, A. (2013). “Metode Dakwah Kontemporer”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol.19, No 28
- Razak, A. A. B. A., & Rahim, M. H. B. A. (2018). Falsafah dakwah Bil Hal: Menurut Perspektif Al-Quran. *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, March.
- Rohmanudin. R., Zahrotunni'mah, (2018). “Manajemen Dakwah LDK Al Intisyar UIKA Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Kampus”, *Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, Vol 2(2)
- Sagir, A. (2015). Dakwah bil-hal: Prospek dan Tantangan Da'i. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 14(27), 1-13.
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(1), 39-56.
- Trianto, R. (2022). Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal di Majelis Dakwah Bil-Hal

Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek. *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(2), 88-116.

Undriyati. S., (2018). "Falsafah Dakwah Bil Hal Menurut Prespektif Al-Qur'an", *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*

Usman, A. R. (2013). Metode Dakwah Kontemporer. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 19(2).

Lain-Lain:

Aditya, Dedy. Y, (2016), "Pengaruh penerapan metode pembelajaran resitasi terhadap hasil belajar matematika siswa." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan*

Amrullah, M Imron.2020 "Implementasi Dakwah Bil Hal Pimpinan Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Genuk Tahun 2019" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang 2020)

Anggita Putri. Puput, 2020 'Aktivitas Dakwah dipondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang Dalam Membentuk Kepribadian Santri, S1 MD UIN Walisongo Semarang

Aziz. Moh, 2019. "Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang" S1 MD UIN Walisongo

Departemen Pendidikan Nasional, 2010, 'Model-model Pembelajaran', Jakarta

Departemen RI, *Terjemah Al Qur'an*, (Semarang, CV Toha Putra), QS Al Imran : 104)

Departemen RI, *Terjemah Al Qur'an*, (Semarang, CV Toha Putra), QS An Nahl : 125)

Departemen RI, *Terjemah Al Qur'an*, (Semarang, CV Toha Putra), QS Fussilat : 33)

Hamam. Nadhif Khasani. (2020). 'Metode Dakwah Bil Hal Majelis Maiyah', (Skripsi, UIN Walisongo Semarang

Hariyanto. Muhsin, 'Balighu Anni Walau ayah'

Ilmu Hadits, 'Fenomena Ustadz Premature Dalam Kajian Hadits'
<https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/fenomena-ustadz-prematur-dalam-kajian-hadits-ShQBK>

Istito'ah, 2019. 'Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al Hikmah Pedurungan

Semarang' S1 MD UIN Walisongo Semarang

Mustoip, S. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*.

Oktaviana. Wahyu, (2020). '*Dakwah Bil Hal Sebagai Metode Dakwah Pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah*' (Skripsi, IAIN Metro)

Pratama, Yhouga. 'Sampaikan Ilmu Dariku Walau Satu Ayat'

Tafsir Al-Muyassar, kementerian Agama Saudi Arabia

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI, Surat Fussilat Ayat 33

Trianto, (2007). "*Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*", Jakarta

Zulel. M, (2018). "*Implementasi Pendidikan Karakter*", Surabaya

LAMPIRAN

Gambar 1.3



wawancara kepada Ustadz Muhammad Ghufron sebagai salah satu dewan

asatidz, wawancara 13 November 2023

sumber: data pribadi

Gambar 1.4



Aula di Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang

Sumber: data pribadi

RIWAYAT PENULIS

Identitas Diri

Nama : Nafila Inayata
Tempat, tanggal Lahir : Semarang, 18 November 2002
Alamat : Sembungharjo, Genuk Semarang
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : nafilainayata99@gmail.com
Domisili : Ngaliyan, Semarang

Riwayat Pendidikan

TK : RA Nurul Iman
SD : SDN Bangetayu Wetan 02
SMP : SMP Hassanudin 10 Semarang
SMA : MA NU Banat Kudus